

Dr. Meriyati, M.Pd

MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK DIDIK

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta 1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 Tujuh tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*

2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizing penerbit kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : Memahami Karakteristik Anak Didik
Penulis : Dr. Meriyati, M.Pd
Cetakan Pertama : 2015
Desain Cover : Fakta Press
Layout oleh : Fakta Press

Pusat Penerbitan

Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-8534-67-3

KATA PENGANTAR

Assalamu.alaikum, Wr,Wb

Buku yang ditulis ini adalah salah satu buku tentang memahami karakteristik anak didik, di era sekarang, buku ini sangat penting mengingat perlu kita membekali pengetahuan guru tentang bagaimana memahami karakteristik anak didik.

Untuk mereka yang belum memahami benar buku ini diharapkan menjadi bahan bacaan membuka kecintaan mereka pada dunia pendidikan. Bagi guru diharapkan materi buku ini dapat menjadi wacana pembuka pemahaman mereka ketika menghadapi anak didiknya kelak.

Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya saya ucapkan kepada pihak yang telah membantu di dalam penyelesaian buku ini terutama pada semua pihak yang beberapa rujukannya dipakai dalam penyusunan buku ini baik yang telah disebutkan sumbernya maupun belum disebutkan sumbernya.

Saya memahami bahwa buku ini banyak kekurangan, banyak kalimat yang masih belum sempurna dan masih banyak bagian-bagian yang diuraikan secara singkat saja. Masukan dan koreksi serta komentar dari rekan sejawat dan pembaca lainnya akan sangat saya hargai.

Wassalamu'alaikum.Wr,Wb

Bandar Lampung, April 2015
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	IV
 BAB I KARAKTERISTIK ANAK DIDIK.....	 1
A. Memahami Latarbelakang Karakteristik Anak Didik	 1
B. Permasalahan Yang Berkaitan Dengan Karakteristik Anak Didik	 3
C. Tujuan Pengkajian Permasalahan	3
 BAB II KAJIAN TEORITIK TENTANG	 5
KARAKTERISTIK ANAK	5
A. Artikarakteristik	5
B. Instrmen Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Awal Dan Karakteristik Peserta Didik	 6
C. Manfaat Memahami Karakter Anak Didik	7
D. Cara Memahami Karakter Anak Didik	9
E. Metode Dalam Islam Bagi Pembentukan Karakter Anak	 32
F. Kecerdasan Emosional Dan Pembentukan Pesrta Didik	 36
G. Mendidik Karakter Anak Sejak Pra Natal	41
H. Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini..	43
I. Pelajari Dengan Baik Karakter Anak Didik....	44
 BAB III MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK BERBAKAT	 59
A. Karakteristik Anak Berbakat	60
B. Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Berbakat	 65

C. Memahami Gaya Belajar Anak Berbakat	69
D. Keingintahuan Dan Ingatan Anak Berbakat..	72
E. Energi dan Pertemanan	72
F. Deteksi Dini Terhadap Anak Berbakat	72
G. Anak Berbakat Dengan Gangguan Belajar ...	72
H. Penanganan	78
BAB IV KESIMPULAN	92
A. Kesimpulan Pembahasan Tentang	
Karakteristik Siswa	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	97

Dr. Meriyati, M.Pd

MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK DIDIK

Buku ini dimaksudkan untuk menambah wawasan bagi pembaca. Penulis berupaya untuk menyusun buku ini sesimpel mungkin dan sederhana agar dengan mudah dipahami oleh pembaca sehingga dapat menambah wawasan khazanah pengetahuan mereka.

Substansi yang disajikan dalam buku ini kaya akan pembahasan yang berkaitan dengan karakteristik anak didik. Diharapkan dengan membaca buku ini para pembaca khususnya guru atau praktisi yang berkecimpung dalam bidang pendidikan akan lebih memahami hal yang berkaitan dengan dunia anak didik.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua yang membacanya dan bagi penulis khususnya.

Penerbit : Fakta Press. Fak.Tarbiyah
IAIN Raden Intan Lampung
ISBN 978-602-8534-67-3

BAB I

KARAKTERISTIK ANAK DIDIK

A. Memahami Latar Belakang Karakteristik Awal Anak

Karakteristik anak masing-masing berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, Kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai dan di batas mana pengajaran tersebut dapat di akhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan akhir (tujuan akhir) itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar

Guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dia dapat memahami karakternya dengan baik dan benar. Tujuan yang diinginkan dari memahami karakteristik awal siswa adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karena itu, upaya memahami

perkembangan peserta didik harus dikaitkan atau disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sendiri. Guru bukan hanya memahami karakteristik anak secara individu, ia perlu memahami karakteristik anak secara kelompok.

Empat pokok hal dominan dari karakteristik siswa yang harus dipahami oleh guru yaitu :

- a. Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual.
- b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dll.
- c. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dll
- d. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dll

Mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik mempunyai tujuan yaitu :

- a) Memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.
- b) Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka.
- c) Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.

Seorang guru jika ingin mengetahui karakteristik kemampuan awal dari peserta didik, dapat dilakukan dengan pemberian tes (pre – test). Tes yang diberikan dapat berkaitan dengan materi ajar sesuai dengan panduan kurikulum. Selain itu pendidik dapat melakukan wawancara, observasi dan memberikan kuesioner kepada peserta didik, guru yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik, serta guru yang biasa mengampu pelajaran tersebut. Teknik untuk mengidentifikasi karakteristik siswa adalah dengan menggunakan kuesioner, interview, observasi dan tes Latar belakang siswa.

Guru perlu mempertimbangkan dalam mempersiapkan materi yang akan disajikan, di antaranya yaitu faktor akademis dan faktor

sosial :

a. Faktor akademis

factor akademis yang akan dikaji meliputi jumlah siswa yang dihadapi di dalam kelas, rasio guru dan siswa menentukan kesuksesan belajar, indeks prestasi, tingkat inteligensi siswa juga tidak kalah penting.

b. Faktor sosial

factor kematangan dan ekonomi siswa sangat berpengaruh pada factor sosial siswa. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, minat dll. Factor sosial ini dalam hubungannya dengan masyarakat serta berbagai kegiatan lainnya yang mempengaruhi cara bersosialisasi dengan orang lain.

B. Permasalahan Yang Berkaitan Dengan Karakteristik Anak Didik

Mengkaji berbagai karakteristik siswa dengan berbagai permasalahannya, dilakukan perumusan masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana jika guru tidak memahami karakteristik anak didik ?
- 2) upaya apa yang dilakukan oleh guru agar dapat memahami karakteristik anak didik ?

C. Tujuan Pengkajian Permasalahan

Berbagai tujuan yang akan dikaji dalam permasalahan ini diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui apa saja yang harus dipahami guru dalam memahami karakteristik peserta didik.
- 2) Untuk mengetahui karakteristik peserta didik sebagai perubahan hasil belajar
- 3) Untuk memberikan gambaran tentang upaya meningkatkan penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORITIK TENTANG KARAKTERISTIK ANAK

A. Arti Karakteristik

Karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.

Karakteristik siswa merupakan mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.

Beberapa pendapat tentang arti karakteristik, yakni:

- a) Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).
- b) Menurut Hamzah. B. Uno : Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.
- c) Ron Kurtus : Berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (behavior) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya "ia seperti apa". Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.
- d) Carl R. Rogers : Memberikan rumusan yang lebih eksplisif tentang penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik.
- e) Surya : Berpendapat bahwa setiap belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik, karena karakteristik perilaku belajar sebagai prinsip-prinsip belajar.
- f) Menurut Sudirman Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

- g) Bruno : Karakteristik merupakan kecenderungan yang relatif untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang tertentu.
- h) Reber : Menyatakan bahwa karakteristik adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Karakter seseorang anak sering dipengaruhi oleh orang yang berada di lingkungan sekitarnya maupun orang-orang yang dekat dengannya, sehingga seringkali kita lihat anak kecil menirukan tingkahlaku dari orang-orangkat dengannya seperti : orang tua, pengasuhnya atau teman bermain. tidak jarang anak sering juga meniru tingkahlaku dari tokoh yang di tontonnya di televisi. Tetapi karakter berbeda dengan kepribadian, seorang psikolog berpendapat bahwa karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian merupakan sifat yang dibawa sejak lahir dengan kata lain kepribadian bersifat genetis.

B.Instrumen Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Awal dan Karakteristik Peserta Didik

Teknik yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu teknik tes. Teknik tes ini menggunakan tes prasyarat dan tes awal. Tes prasyarat adalah tes untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau disyaratkan untuk mengikuti suatu pelajaran. Sedangkan tes awal (pre test) adalah tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pelajaran yang hendak diikuti.

Benjamin S. Bloom melakukan beberapa eksperimen membuktikan bahwa hasil belajar yang bersifat kognitif apabila pengetahuan atau kecakapan pra syarat ini tidak dipenuhi, maka betapa pun kualitas pembelajaran tinggi, maka tidak akan menolong untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hasil pre tes dimaksudkan untuk melihat berapa besar penguasaan pengetahuan yang dikuasai anak tentang materi yang dipahaminya, setelah itu hasil tersebut dibandingkan dengan hasil yang dicapai setelah mengikuti pelajaran. Jadi kemampuan awal sangat diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak sebelum diberikan pengetahuan baru, setelah itu

baru kita adakan post test untuk melihat besarnya pemahaman anak setelah diberikan pengetahuan baru.

Contoh angket sederhana untuk mengetahui kemampuan awal siswa

Bagaimana pemahamanmu tentang iman:

- a. iman adalah suatu keyakinan.
- b. iman adalah suatu penyerahan diri.
- c. Iman adalah suatu keyakinan merupakan pondasi kehidupan

Guru dapat juga menggunakan peta konsep untuk memahami karakteristik anak, ternyata peta konsep juga dapat dijadikan alat untuk mengecek pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Caranya, tuliskan sebuah kata kunci utama tentang topik yang akan dipelajari hari itu di tengah-tengah papan tulis. Misalnya "Islam". Berikutnya guru meminta siswa menyebutkan atau menuliskan konsep-konsep yang relevan (berhubungan) dengan konsep Islam dan membuat hubungan antara konsep Islam dengan konsep yang disebut atau dituliskan tadi. Seberapa pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat terlihat sewaktu mereka bersama-sama membuat peta konsep di papan tulis.

C. Manfaat memahami karakter anak didik

Banyak manfaat yang akan diperoleh oleh guru maupun peserta didik, jika mereka saling mengenal karakteristik masing-masing. Bagi peserta didik, mereka akan mendapat pelayanan prima, perlakuan yang adil, tidak ada diskriminasi, merasakan bimbingan yang maksimal dan menyelesaikan masalah anak didik dengan memperhatikan karakternya. Bagi guru, manfaat mengenal dan memahami karakter peserta didik adalah :

- 1) guru akan dapat memetakan kondisi peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing.
- 2) Guru dapat memberikan pelayanan prima dan memberi tugas sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan peserta didiknya.
- 3) Guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki mereka berupa minat, bakat dan kegemarannya dan berusaha menekan potensi

negatif yang mungkin muncul dari karakter anak didik yang tidak baik yang dimilikinya.

Setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian dari peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus, namun ada juga yang hanya mampu menyerap dan memproses info sedikit demi sedikit. Ada yang mampu menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi dalam otak dengan cepat sementara ada yang melakukan hal tersebut dengan lambat. Disadari atau tidak, banyak peserta didik yang merasa terluka secara emosional, merasa gagal, dan tidak berarti ketika harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak bisa memenuhi harapan orang-orang yang ada disekelilingnya. Atau bahkan tidak mampu memenuhi harapan dan tuntutan orang tua terutama dibidang akademis. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus dapat memahami karakter dan gaya belajar peserta didik.

Begitu pentingnya mengenal dan memahami karakter peserta didik maka seorang guru harus meluangkan waktunya bersama peserta didik dan memberikan perhatian yang maksimal pada peserta didik dalam membimbing mereka pada tercapainya tujuan pendidikan. Sesungguhnya keberadaan dan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas akan memberikan energi positif bagi peserta didiknya dalam mewujudkan harapan indah meraih cita-cita yang luar biasa.

Banyak manfaat yang dapat dipetik bila seorang guru mampu mengenal kepribadian dan karakter siswanya dengan baik. Beberapa manfaat tersebut adalah :

- a) Mengetahui kelebihan yang mereka miliki dan dapat meningkatkannya
- b) Mendeteksi kelemahan yang mereka miliki dan memperbaikinya
- c) Mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri mereka dan mengoptimalkannya untuk kesuksesan dimasa yang akan datang
- d) Menyadarkan mereka bahwa mereka masih memiliki banyak kekurangan sehingga pantang untuk bersikap sombong dan merendahkan orang lain

- e) Dapat mengetahui jenis pekerjaan apa yang paling cocok untuk mereka dimasa akan datang sesuai dengan kepribadian dan karakter mereka sehingga kita dapat mengarahkannya menjadi lebih baik
- f) Mengenal diri sendiri dapat membantu anak didik untuk berkompromi dengan diri sendiri dan orang lain dalam berbagai situasi
- g) Mengenal kepribadian (personality) diri dapat membantu mereka menerima dengan ikhlas segala kelebihan dan kekurangan diri sendiri, sekaligus bertoleransi terhadap kelebihan dan kelemahan orang lain.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan optimal jika mereka memahami dan mengetahui kepribadian siswa

D. Cara Memahami Karakter Anak Didik

Guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan penghargaan dan kesejahteraan yang layak atas pengabdian dan jasanya, sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik

Untuk mengenal dan memahami peserta didik, guru hendaknya dibekali dengan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi belajar dan Ilmu Psikologi Perkembangan serta ilmu kesulitan anak dalam belajar. Ilmu tersebut terdapat konsep-konsep dasar tentang perkembangan kejiwaan peserta didik yang sangat membantu guru dalam mendampingi mereka. Disiplin ilmu ini sudah mulai dilupakan atau kurang diperhatikan guru sehingga kesulitan demi kesulitan dialami guru ketika berhadapan dengan peserta didik. Banyak masalah yang dihadapi peserta didik yang tidak terlalu berat tetapi karena kurang tepatnya pendekatan dan terapi yang digunakan guru dalam menyelesaikan masalah itu. Hal ini tidak menghasilkan penyelesaian

secara tuntas dan masalah itu tetap menyelimuti peserta didik yang memberatkan langkahnya dalam meraih cita-cita.

Dalam menjalankan tugas, seorang guru dapat berperan sebagai Psikolog, yang dapat mendidik dan membimbing peserta didiknya dengan benar, memotivasi dan memberi sugesti yang tepat, serta memberikan solusi yang tuntas dalam menyelesaikan masalah anak didik dengan memperhatikan karakter dan kejiwaan peserta didiknya, guru berperan sebagai Tut Wuri Handayani yang memberikan arahan bagi anak didiknya dan mendorong mereka untuk lebih maju ke depan. Guru juga hendaknya mampu berperan sebagai seorang dokter yang memberikan terapi dan obat pada pasiennya sesuai dengan diagnosanya. Salah diagnosa maka salah juga terapi dan obat yang diberikan sehingga penyakitnya bukannya sembuh tetapi sebaliknya semakin parah. Demikian pula dengan anak didik,

Beberapa karakteristik anak didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, karakteristik tersebut antara lain:

1. Anak didik adalah subjek

Maksudnya yaitu pribadi yang memiliki pribadi sendiri atau konsep diri sendiri. Mereka memiliki kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Jadi, tidak dibenarkan jika anak didik sebagai “objek”, maksudnya sebagai sasaran yang dapat diperlakukan dan dibentuk dengan semena-mena oleh pendidiknya.

2. Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang

Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Setiap anak didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya. Oleh karena itu setiap anak didik yang berada dalam tahap perkembangan tertentu menuntut perlakuan tertentu pula dari orang dewasa terhadapnya.

3. Anak didik hidup dalam dunia sendiri

Setiap anak didik hidup dalam kehidupannya sesuai tahap perkembangannya, jenis kelaminnya, dan lain-lain. Anak didik harus

diperlakukan sesuai dengan keanakannya atau sesuai dengan dunianya. Sebagai contoh adalah kehidupan anak SD berbeda dengan anak, SMP atau SMA. Oleh karena itu perlakuan pendidik terhadap anak SD, SMP dan SMA berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan masanya.

4. Anak didik hidup dalam lingkungan tertentu

Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda – beda sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik. Dalam praktek pendidikan, pendidik perlu memperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya.

5. Anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu. Dalam perjalanan hidupnya, anak masih memerlukan perlindungan, anak masih perlu belajar berbagai pengetahuan, perlu latihan dan keterampilan, anak belum tahu mana yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik, serta bagaimana mengantisipasi kebutuhan dimasa depannya. Dibalik kebebasannya untuk mewujudkan dirinya sendiri dalam rangka mencapai kedewasaan, anak masih memerlukan bantuan orang dewasa.

6. Anak didik memiliki potensi dan dinamika

Bantuan orang dewasa berupa pendidikan agar anak didik menjadi dewasa akan mungkin dicapai oleh anak didik. Hal ini disebabkan anak didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa dan memiliki dinamika, yaitu aktif sedang berkembang dan mengembangkan diri, serta aktif dalam menghadapi lingkungannya dalam upaya mencapai kedewasaan.

Demikian juga guru harus mampu dalam menyelesaikan masalah anak, mengetahui akar masalah sehingga dapat menentukan terapi dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Disamping itu guru juga dapat berperan sebagai seorang ulama yang dapat membimbing dan menuntun batin atau kejiwaan peserta didik,

memberikan pencerahan yang menyejukkan dan menyelesaikan masalahnya dengan pendekatan agama yang hasilnya akan lebih baik.

Mengenal dan memahami peserta didik dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan menganalisa tutur kata (cara bicara), sikap dan perilaku atau perbuatan anak didik, karena dari tiga aspek di atas setiap orang (anak didik) mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya (karakter atau jiwa). Untuk itu seorang guru harus secara seksama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik dalam setiap aktivitas pendidikan.

Ada beberapa contoh karakteristik peserta didik diantaranya:

1. Senang bermain
2. Selalu ingin tahu
3. Mudah Terpengaruh
4. Suka Meniru
5. Manja
6. Berani
7. Kreatif
8. Keras Kepala
9. Suka berkhayal
10. Emosi
11. Senang dipuji
12. Ingin bebas
13. Suka Mengganggu
14. Mendambakan kasih sayang dan rasa aman
15. Selalu ingin mencoba
16. Ingin diperhatikan
17. Punya sifat polos
18. Suka menentang
19. Egois

Dalam rangka memahami karakteristik anak didik seorang guru hendaknya memahami terlebih dahulu pemahaman tentang dirinya sendiri (Self Understanding), dan juga pemahaman tentang orang lain (Under Standing the Other). Tanpa pemahaman yang meluas dan mendalam tentang diri sendiri dan orang lain maka guru tidak akan

memahami karakteristik peserta didik, jadi harus dilakukannya penguasaan secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa karakteristik peserta didik tersebut, tugas pendidik adalah memberikan berbagai jenis bantuan secara positif agar anak mampu mewujudkan diri sebagai manusia dewasa.

Beberapa cara guru dalam memahami karakteristik anak didik sesuai dengan tingkat pendidikannya yaitu :

(A) Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut pendapat Darmodjo anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis,

tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, bahasa inggris, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan olah raga dan kesehatan , atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), seni tari dan lainnya.

Karakteristik yang kedua adalah senang melakukan aktifitas yang penuh dengan gerakan, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bersosialisasi dengan temannya sehingga mereka senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.

Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk

membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu (1)kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (2)kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik, dan (3) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan logika dan simbolis dan komunikasi orang dewasa.

Pendapat Thornburg anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Menurut Piaget ada lima faktor yang menunjang perkembangan intelektual yaitu : transmisi sosial (social transmission), dan proses keseimbangan (equilibrum) atau proses pengaturan sendiri (self-regulation) kedewasaan (maturation), pengalaman fisik (physical experience), penyalaman logika matematika (logical mathematical experience). Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Membina hidup sehat
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat

- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
- 8) Mencapai kemandirian pribadi

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

- a) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep
- b) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.
- c) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik
- d) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya, maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Adapun karakteristik peserta didik dibahas sebagai berikut:

1. Perkembangan intelektual dan emosi

Istilah intelek berasal dari perkataan *itelect* (bahasa Inggris) yang berarti :

- a) Menurut pendapat CP. Chaplin, proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan Kemampuan mental atau intelegensi.
- b) Pada usia dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang

menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung).

Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapat tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan oleh guru, membuat karangan, menyusun laporan. Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek peserta didik usia SD atau MI, antara lain:

1. Kondisi organ penginderaan sebagai saluran yang dilalui pesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran).
2. Intelegensi mempengaruhi kemampuan anak untuk mengerti dan memahami sesuatu.
3. Kesempatan belajar yang diperoleh anak.
4. Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
5. Jenis kelamin karena pembentukan konsep anak laki-laki atau perempuan telah dilatih sejak kecil dengan cara yang sesuai dengan jenis kelamin.
6. Kepribadian pada anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Emosi menurut CP. Chaplin, sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, perubahan perilaku. Emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di

sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.

Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya sangat dimanjakan, terlalu banyak larangan karena terlalu mencintai anaknya. Akan tetapi sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan sepele juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.

Dengan berkonsultasi tersebut orang tua akan dapat melakukan pembinaan anak dengan sebaik mungkin dan dapat menghindarkan segala sesuatu yang dapat merugikan bahkan memperlambat perkembangan mental dan emosional anak. Perlakuan saudara serumah (kakak-adik), orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak. Dalam mengatasi berbagai masalah yang sering kali dihadapi oleh orang tua dan anak, Biasanya orang tua berkonsultasi dengan para ahli, misalnya dokter anak, psikiatri, psikolog dan sebagainya.

Stres juga dapat disebabkan oleh penyakit, frustrasi dan ketidak hadiran orang tua, keadaan ekonomi orang tua, keamanan dan kekacauan yang sering kali timbul. Sedangkan dari pihak orang tua yang menyebabkan stres pada anak biasanya kurang perhatian orang tua, sering kali mendapat marah bahkan sampai menderita siksaan jasmani, anak disuruh melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas dalam masyarakat.

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh pada anak. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Mengingat hal

tersebut, maka guru hendaknya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Upaya yang dilakukan antara lain :

- a) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan.
- b) Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri.
- c) Memberikan nilai secara objektif.
- d) Menghargai hasil karya peserta didik.

2. Perkembangan Bahasa

Menurut pendapat Tarigan, setiap anak sejak awal telah menunjukkan kemampuan berbahasa yang terus berkembang. Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan menguasai bahasa tertentu.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar, atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu :

- a) Proses jadi matang dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
 - b) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya.
- Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak

Dengan dibekali pelajaran bahasa di sekolah, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk :

1. Berkomunikasi dengan orang lain.
2. Menyatakan isi hatinya.
3. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
4. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
5. Mengembangkan kepribadiannya seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya. Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 - 5 bulan. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Fungsi dan tujuan berbicara antara lain:

- a) sebagai pemuas kebutuhan.
- b) sebagai alat untuk menarik orang lain.
- c) sebagai alat untuk membina hubungan social.
- d) sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri.
- e) untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain.
- f) untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Potensi anak untuk berbicara didukung oleh beberapa hal. Yaitu:

1. kematangan alat berbicara,
2. kesiapan mental.
3. adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak.
4. kesempatan berlatih.
5. motivasi untuk belajar dan berlatih dan.
6. bimbingan dari orang tua.

Di samping adanya berbagai dukungan tersebut juga terdapat gangguan perkembangan berbicara bagi anak, yaitu:

1. anak cengeng.
2. anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain.
3. Perkembangan sosial, moral, dan sikap

a. Sosial

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Berkat perkembangan sosial anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran. Hal ini dilakukan agar peserta didik belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati dan bertanggung jawab.

b. Moral

Istilah “moral” berasal dari kata “mores”(latin) yang artinya menurut Gunarsa adalah Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan,sikap kewajiban dsb. Berikut ini beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak:

1. Imitasi

Pada umumnya anak mulai mengadakan imitasi atau peniruan sejak usia 3 tahun, yaitu meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya. Anak perempuan meniru perilaku Ibu, kakak perempuan dan orang lain di rumah, demikian pula anak laki-laki suka meniru perilaku ayah, kakak atau tetangganya yang sering dijumpai di sekitarnya. Sering kali anak tidak hanya meniru perilaku misalnya gerak tubuh, rasa senang atau tidak senang, sikap orang tua terhadap agama, politik, hobi dll

2. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak). Karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling langgeng dalam kehidupan orang tersebut.

3. Introvert dan Ekstrovert

Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat, sikap atau keputusan-keputusan yang

diambil selalu berasal berdasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalaman sendiri. Orang-orang yang berkecenderungan introvert biasanya bersifat pendiam dan kurang bergaul.

Ekstrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang di ambil lebih banyak di ambil oleh orang lain atau berbagai peristiwa yang terjadi di luar dirinya.

4. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain baik dalam bentuk material maupun moral. Sedangkan kemandirian pada anak sering di kaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

5. Ketergantungan

Ketergantungan di tandai dengan perilaku anak yang bersifat kekanak-kanakan perilakunya tidak sesuai dengan anak lain yang sebayanya. Dengan kata lain anak tersebut tidak memiliki kemandirian yang mencakup fisik atau mental dan perilakunya berlainan dengan anak normal.

6. Bakat

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tapi lambat laun anak akan memahaminya. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Bakat merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai sesuatu tingkat kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus yang sering kali melebihi orang lain.

c. Sikap

Sikap menurut Krech, merupakan ekspresi atau manifestasi dari pandangan individu terhadap objek. Sikap merupakan sistem yang

bersifat menetap dari komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi anak, mengembangkan keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada anak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.

Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepada anak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas. Fungsi hadiah bagi anak, antara lain:

- 1) memiliki nilai pendidikan.
- 2) memberikan motivasi kepada anak.
- 3) memperkuat perilaku dan.
- 4) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.

Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah:

1. fungsi restruktif.
2. fungsi pendidikan.
3. sebagai penguat motivasi.

Syarat pemberian hukuman adalah:

1. segera diberikan.
2. konsisten.
3. konstruktif.
4. impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya.
5. harus disertai alasan.
6. sebagai alat kontrol diri
7. diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.
4. Perkembangan kesadaran beragama

Seorang mungkin terutama berminat mematuhi aturan agama

tetapi menunjukkan sedikit minat terhadap apa yang sering dianggap sebagai “teologi” atau doktrin atau ajaran agama. Hal sebaliknya mungkin terjadi pada orang lain. Agama mengandung dua unsur: keyakinan dan tata cara. Keduanya terpisah dan berbeda. Akibatnya, minat terhadap satu unsur tidak dengan sendirinya menjamin minat terhadap unsur lain. Juga tidak berarti bahwa minat terhadap kedua unsur akan sama. Beberapa anak terutama berminat terhadap kepatuhan kepada agama dan yang lain terhadap ajaran agama. Mana yang lebih menarik perhatian ditentukan sebagian oleh tekanan yang diberikan pada kedua unsur tersebut pada masa awal pendidikan agama dan sebagian oleh apa yang berdasarkan pengalaman, mereka anggap lebih memenuhi kebutuhan mereka. Jadi minat terhadap agama terutama egosentris.

Saat anak bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok teman sebaya, teman-teman ini akan mempengaruhi minatnya. Contohnya, seorang anak yang mempunyai teman-teman yang berbincang-bincang mengenai agama, dan mematuhi aturan agama akan mempunyai minat yang lebih besar pada agama dari seorang anak yang temannya tidak, atau hampir tidak, menunjukkan minat pada agama dan mempunyai sikap negatif terhadap semua aturan agama.

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.
Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian sebagai berikut:

- a) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- b) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.
- c) Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya.

5. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu

sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.

Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana. Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak. Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering kali diderita anak, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain.

Perkembangan Motorik seiring dengan perkembangan fisiknya yang semakin matang maka perkembangan motorik anak sudah terkoordinasi dengan baik. Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik) maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan :

- a) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
- b) Keterampilan dalam mempergunakan alat-alat olahraga.
- c) Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, dsb.
- d) Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan

(B) Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)

Dalam tahap perkembangannya, peserta didik SMP berada pada

tahap periode perkembangan Operasional formal (umur 11/12-18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipotetico-deductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

1. Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
2. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
3. Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.
4. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
5. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
6. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
7. Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
8. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.

4. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

Piaget menggambarkan fungsi intelektual kedalam tiga perspektif, yaitu: (1) proses mendasar bagaimana terjadinya perkembangan kognitif (*asimilasi, akomodasi, dan equilibrium*); (2) cara bagaimana pembentukan pengetahuan; dan (3) tahap-tahap perkembangan intelektual. Berikut ini disajikan perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

a. Perkembangan Aspek Kognitif

Pada usia ini, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP, merupakan '*period of formal operation*'. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran, bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi *input* dengan harapan serta karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yaitu: 1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), 2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), 3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), 4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), 5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), 6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan

antarpribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.

b. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1. Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.

2. Tahap asosiatif

Pada tahap ini, seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor.

3. Tahap otonomi

Pada tahap ini, seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.

c. Perkembangan Aspek Afektif

Pemahaman terhadap apa yang dirasakan dan direspon, dan apa yang diyakini dan diapresiasi merupakan suatu hal yang sangat

penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing. Keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku peserta didik yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran, yang meliputi:

- 1) *Self-esteem*, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri.
- 2) *Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego.
- 3) *Anxiety* (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dsbnya.
- 4) Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan.
- 5) *Risk-taking*, yaitu keberanian mengambil risiko.
- 6) Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain.

Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berfikirnya. Guru harus memahami tahap-tahap perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didiknya, agar ketika mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan yang telah dijelaskan diatas. Sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang bermakna (*meaningfully*).

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Terdapat sejumlah karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP ini, yaitu:

- a) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder
- c) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua.

- d) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e) Mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial
- h) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Adanya karakteristik anak usia sekolah menengah yang demikian, maka guru diharapkan untuk:

- 1. Menerapkan model pembelajaran yang memisahkan siswa pria dan wanita ketika membahas topik-topik yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi.
- 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan hobi dan minatnya melalui kegiatan-kegiatan yang positif.
- 3. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual atau kelompok kecil.
- 4. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa.
- 5. Tampil menjadi teladan yang baik bagi siswa.
- 6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab.

(C) Karakteristik Anak Usia Remaja (SMA)

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).

Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:

- 1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya
- 2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
5. Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara
8. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkotika
2. Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya
3. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti sarana olahraga, kesenian dan sebagainya
4. Memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan
5. Melatih siswa mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan
6. Menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif dan positif
7. Membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta
8. Memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran

9. Menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya

E. Metode Dalam Islam Bagi Pembentukan Karakter Anak

Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik pada diri manusia akan mempengaruhi implikasi-implikasi penerapan metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter. Menurut An-nahlawy metode untuk pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu:

1. Metode perumpamaan

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan,. dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

3. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Metode Ibrah dan Mau'izah. Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu

yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan

4. Metode Hiwar Qurani/Kitabi

Hasbi Assidiqy seperti yang dikutip oleh Wawan Susetya mendefinisikan salat menjadi empat pengertian, pada definisi kedua ia memaknai salat sebagai hakikat salat (dalam perspektif batin) yaitu berhadapan hati (jiwa) kepada Allah secara yang mendatangkan takut padaNya, serta menumbuhkan di dalam hati jiwa rasa keagungan kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Makna lainnya ialah: hakikat salat yaitu menzahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan perbuatan.

Metode dialog ini begitu menyadarkan kita akan kelemahan dan kekurangan. Dalam pendidikan seorang guru perlu melakukan dialog untuk mengetahui perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menjadi factor penghambat belajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki sikap bersahabat, kasih sayang kepada peserta didik. Bila kita pahami dalam proses shalat terdapat dialog antara Allah dan hambaNya, seperti dalam surat Fatihah terjadi dialaog yang sangat dalam antar hamba dan Allah SWT. Di dalam surat ini manusia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan sayithan, menyatakan Allah itu yang Maha Pengasih dan Penyayang, memuji Allah sebagai penguasa mutlak alam semesta, menyatakan bahwasanya Allah penguasa mutlak hari kiamat, manusia mengakui kelemahannya dengan pernyataan kepada-Mu kami menyembah, hanya kepadaMulah kami meminta pertolongan, manusia memohon petunjuk kepada Allah dalam menjalani kehidupan sebagaimana orang-orang yang Allah telah beri nikmat, dan berlindung dari kesesatan.

Nurcholis Majid pernah menyatakan lebih jauh makna salat dalam kehidupan sehari-hari ialah mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai pesan-pesan salat sejak takbir hingga salam. Metode hiwar (dialog) sangat efektif untuk menjalin komunikasi dan hubungan social antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Bila komunikasi multi arah telah terbangun

maka siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tujuan pendidikan dapat terwujud.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning. Siswa diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Salat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiasakan umat manusia untuk hidup bersih dengan symbol wudhu, disiplin waktu dengan ditandai azan disetiap waktu salat, bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam bacaan doa iftitah "sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah", doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab atas anugrah yang Allah telah berikan. Pada saat ruku dan sujud umat muslim diajarkan untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati inilah merupakan awal kemuliaan seseorang. Di dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

"Tidaklah aku menerima salat setiap orang, Aku menerima shalat dari orang yang merendah demi ketinggianku, berkhushuk demi keagunganku, mencegah nafsunya demi larangku, melewati siang dan malam dalam mengingatkanku, tidak terus menerus dalam pembangkangan terhadapku, tidak bersikap angkuh terhadap mahlukku, dan selalu mengasihani yang lemah dan menghibur orang miskin demi keridhoanku. Bila ia memanggilku, aku akan memberinya. Bila ia bersumpah dengan namaku aku akan membuatnya mampu memenuhinya. Akan aku jaga ia dengan kekuatanku dan kubanggakan dia diantara malaikatku. Seandainya aku bagi-bagikan nurnya untuk seluruh penghuni bumi, niscaya akan cukup bagi mereka. Perumpamaannya seperti surga firdaus, bebuaannya tidak akan rusak dan kenikmatannya tidak akan sirna" (H.R. Muslim).

Dari matan hadis ini dapat dipahami bahwa, pelaksanaan salat tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban pada waktu-waktu salat, melainkan tetap memaknai salat sepanjang aktivitas sehari-hari. Imam fahrurrazi menjelaskan kata *shalatihim daaimuun* ialah orang-orang yang menjaga salat dengan menunaikannya diwaktunya masing-masing

dan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesempurnaan salat. Hal-hal tersebut baik yang dilakukan sebelum salat dan setelah salat. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, bila seorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam system limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa tercover secara positif. Untuk itu pihak penyelenggara sekolah sepantasnya menyediakan ruangan dan waktu untuk siswa melaksanakan salat secara berjamaah.

Dengan melaksanakan salat berjamaah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Duha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjamaah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya sesama muslim, dan terjalinnya tali persaudaraan. Bila suasana seperti ini telah dibiasakan mereka lakukan kemungkinan tidak akan gagap menghadapi persoalan kehidupan di masyarakat. Bahkan mereka dapat menjadi tauladan bagi masyarakatnya.

6. Metode Targib dan Tarhib

Metode ini dalam teori metode belajar modern dikenal dengan reward dan punishment. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.

Begitu pula halnya salat, saat seorang melakukan salat dengan baik dan mampu ia implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka ia mendapatkan kebaikan baik dari Allah dan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan dimuka hadis riwayat Muslim "surga firdaus untuk orang-orang yang dapat mengamalkan salat dengan baik dan benar". Sebaliknya bagi mereka yang melalaikan dan tidak melaksanakan salat neraka weil dan Saqor baginya.

Metode reward dan punishment ini menjadi motivasi eksternal bagi siswa dalam proses belajar. Sebab, khususnya anak-anak dan

remaja awal ketika disuguhkan hadiah untuk yang dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin, mayoritas siswa termotivasi belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

F.Kecerdasan Emosional Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, yakni Peter Salovey dan John Mayer. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Menurut psikolog lainnya, yaitu Bar-On, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Sedangkan Goleman, memandang kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intellegence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Dari definisi tersebut tersirat adanya faktor kecerdasan emosional yang terdiri dari lima kemampuan utama, yaitu: 1). Mengenali emosi diri; 2). Mengelola emosi; 3). Memotivasi diri sendiri; 4). Mengenali emosi orang lain; dan 5). Membina hubungan.

Kecerdasan Emosional (EQ) lebih terfokus pada membangun hubungan harmonis dan selaras antarmanusia secara horizontal, sehingga kecerdasan intelegensi (IQ) pasti bermanfaat. Kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang dia dan orang lain rasakan. Sehingga itu, peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya

dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Dan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran, yakni: 1). Menyediakan lingkungan yang kondusif; 2). Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; 3). Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik; 4). Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; 5). Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional; 6). Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif; 7). Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran; dan 8). Memberi kebebasan berfikir kreatif serta partisipasi secara aktif.

Semua hal tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Dari proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Dan ada pula peserta didik yang meski kemampuan intelegensinya relatif rendah, namun dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati,

mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Tokoh lainnya E.Mulyasa, menyatakan, kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik memiliki sikap: 1). Jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; 2). Memantapkan diri, maju terus, ulet, dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; 3). Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; 4). Memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah. Sehingga dari sini, kecerdasan emosional (EQ) bukan merupakan lawan kecerdasan intelegensi (IQ), namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Sebab, pada kenyataannya perlu diakui, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dan sekali lagi perlu diingat, bahwa kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti plus yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dalam pendidikan karakter, peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai positif yaitu 1). Religius; 2). Jujur; 3). Toleransi 4). Disiplin; 5). Kerja keras 6). Kreatif; 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa ingin tahu; 10). Semangat kebangsaan; 11). Cinta tanah air; 12). Menghargai prestasi; 13). Bersahabat/Komunikatif; 14). Cinta damai; 15). Gemar membaca; 16). Peduli lingkungan; 17). Peduli sosial; dan 18). Tanggung-jawab.

Olehnya itu, agar nilai-nilai tersebut dapat dicapai, maka cara mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah pilihan yang tepat untuk ditempuh. Sebab, dengan mengembangkan kecerdasan emosional, maka tentunya akan membentuk peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter. Sehingga dari keseluruhan uraian tersebut di atas, maka sebagai konklusi dapat digambarkan, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bahkan kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang dia dan orang lain rasakan.

Kemudian, peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah pasti tidak semudah yang dibayangkan. Sebab secara formal, proses pendidikan itu sendiri harus dilalui dengan penjenjangan yang boleh dikata amat melelahkan namun berdampak positif terhadap pembentukan karakter seseorang, bahkan jatidiri bangsa di sebuah negara.

Di Indonesia, misalnya. Pelaksanaan pendidikan sangat diharapkan mampu mewujudkan manusia beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta mengedepankan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal-hal tersebut sangat relevan dengan yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bertolak dari sini, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur,

berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa, bukannya perpecahan. Sehingga, sangat perlu mengasah inteligensi secara terus-menerus.

Namun secara spesifik, mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata pengembangan inteligensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan, bahwa pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual. Jika kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif.

Budaya dan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dan budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bersikap

Jadi pendidikan budaya dan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendapat Cepi Triatna menyatakan, pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, emosi peserta didik akan menjadi cerdas. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan.

Dapat digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan, budaya dan karakter bangsa adalah: 1). mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya serta karakter bangsa; 2). mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3). menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4). mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5). mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: 1). Religius; 2). Jujur; 3).Toleransi 4). Disiplin; 5). Kerja keras 6). Kreatif; 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa ingin tahu; 10). Semangat kebangsaan; 11). Cinta tanah air; 12). Menghargai prestasi; 13). Bersahabat/Komunikatif; 14). Cinta damai; 15). Gemar membaca; 16). Peduli lingkungan; 17). Peduli sosial; dan 18). Tanggung-jawab.

G. Mendidik Karakter Anak Sejak Pra Natal

Mendidik karakter anak hendaklah dimulai ketika mereka masih dalam kandungan. Mengapa harus dimulai sejak dalam kandungan? Karena sejak saat itu kedekatan emosional serta fisik ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa kita sadari setiap perbuatan kita, baik ataupun buruk terekam oleh anak secara alami walaupun masih dalam kandungan. Menurut para ahli, kedekatan fisik dan emosional seorang ibu kepada anaknya merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan. Di sinilah peran penting seorang ibu

terhadap anaknya di usia yang masih dini. Karena pendidikan seorang ibu terhadap anaknya berlangsung secara terus menerus, bahkan tidak pernah berhenti sampai ajal menjemput.

Agar dapat memiliki anak cerdas, berprestasi dan berakhlak mulia seperti yang anda semua harapkan dan inginkan, maka harus direncanakan sejak masih menjadi janin dalam kandungan calon sang ibu. Setelah merencanakan itu semua, tentu harus dibarengi dengan tindakan langsung agar apa yang telah direncanakan tidak sia-sia dan menjadi pepesan kosong. Lantas pasti semua pada bertanya-tanya tentang bagaimana cara melakukannya, khususnya untuk calon ibu muda yang baru pertama kali merasakan kehamilan.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan sang ibu sebagai guru pertama sang anak saat masih dalam kandungan, antara lain sebagai berikut :

Pertama, Mengajak Berbicara. Berdasarkan beberapa penelitian, ternyata otak buah hati kita mulai terbentuk sejak usia 3 bulan. Pada usia 6 bulan, otak sang buah hati telah berkembang secara sempurna dan diusia tersebut bunda bisa memulai interaksi aktif dengan sang buah hati. Salah satu interaksi yang bisa anda lakukan misalnya dengan memberikan nama kepadanya. Setelah itu, mulailah mengajak sang buah hati berbicara dengan memanggil namanya, ngobrol dan lain sebagainya yang intinya melakukan interaksi positif dengan sang janin. Dengan begini, sang buah hati/janin akan terbiasa dengan kedua orangtuanya, khususnya terhadap sang Ibu. Hal ini juga akan membuat sang buah hati lebih percaya diri saat dewasa nanti.

Kedua, Menjaga Perilaku. Menjaga perilaku sangat penting dan dibutuhkan ketika masa kehamilan. Karena akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan hingga perilaku. Menghindari hal-hal yang kurang baik tidak hanya ditekankan dalam masa kehamilan saja, namun juga sampai anak dewasa. Sebab orang tua memegang peranan yang penting dalam menanamkan perilaku dan adab serta akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Jika orang tua berperilaku baik maka diharapkan sang anak juga meniru serta mencontoh perilaku baik dari orang tuanya

Ketiga, Membacakan Doa. Seperti yang kita semua ketahui, doa seorang ibu sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan serta perbuatan sang buah hati kelak. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya yang kita lakukan pada akhirnya hanya Allah atau sang pencipta yang berhak menentukan hasilnya. Dengan berdoa seseorang tidak saja akan tersugesti dengan doanya, tetapi juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimis dan memiliki harapan pasti, serta mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang baik.

Oleh karena itu, sangat relevan sekali bila doa dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Dalam berdoa sang buah hati yang masih dalam kandungan hendaklah di ikut sertakan melakukan berdoa bersama-sama, baik dengan ibu ataupun ayahnya.

H. Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini

Ada sebuah pepatah yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang bunyinya kurang lebih sebagai berikut : “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”. Oleh karena itu, sebagai orangtua ataupun yang akan menjadi calon orangtua kelak perlu memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anak.

Selain pepatah diatas, orang bijak berkata bahwa seorang anak yang baru dilahirkan ibarat kertas putih yang bersih tanpa noda. Orang yang pertama kali menulis kertas tersebut adalah orang tua si anak. Bagus tidaknya tulisan yang dihasilkan tergantung bagaimana si orang tua menuliskannya. Apakah kertas tersebut mau diisi coretan yang tanpa makna atau tulisan indah nan menarik. Menjadi teladan adalah salah satu cara bagi orang tua untuk menulis anaknya. Teladan di masa anak-anak tidak hanya berguna saat itu saja tetapi juga bermanfaat kelak saat si anak mencapai umur dewasa. Menjadi teladan yang baik bagi anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Tetapi bila perilaku positif sudah jamak dilakukan dalam kehidupan keseharian maka teladan bisa diberikan bahkan tanpa perlu bersusah payah. Orang tua dapat memberi contoh kepada anak bagaimana berperilaku yang baik seperti tidak suka berbohong, bersifat adil, mencintai sesama, tekun belajar, berdisiplin dan lain lain.

Oleh karena itu, untuk membentuk karakter anak hendaklah dimulai ketika mereka masih kecil. Anak-anak cenderung akan meniru apa saja yang dilakukan orang terdekatnya. Jika ibu sering melihatkan perbuatan baik kepada anaknya secara tak sengaja, sang anak akan merekam apa yang dilihatnya. Misalnya setiap diberikan sesuatu oleh orang lain sang ibu mengucapkan terima kasih. Dalam waktu yang relatif sang anak akan meniru apa yang diucapkan ibunya. Begitu pula sebaliknya. Jika anak dihadapkan dengan kata-kata kasar maka lambat laun mereka akan ikut mencontohnya.

Anak dengan otak yang masih sangat berfungsi membutuhkan asupan yang sehat dari keluarganya. Misalnya anak yang berumur balita hendaknya lebih sering di ajak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat dibanding harus menatap televisi. Hal ini akan berdampak pada kecerdasannya. Seperti yang di ketahui televisi lebih banyak mengandung hiburan dibanding pendidikannya. Alangkah lebih baik jika sang ibu mengajak anaknya bermain yang bisa mengasah kemampuan otaknya. Ini juga merupakan salah satu upaya ibu dalam membentuk karakter sang anak agar menjadi lebih baik.

Tidak semua anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya. Masih banyak diluar sana yang terjadi malah sangat memprihatinkan. Anak yang masih kecil dipaksa oleh ibunya memintaminta di jalanan. Tak sepatasnya anak diajarkan hal demikian. Seharusnya walaupun orang tua nya mempunyai masalah di bidang ekonomi, sang anak harus diajarkan dengan yang namanya berusaha. Sehingga pepatah yang menyebutkan bahwa buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya bisa di bantah dengan kehebatan orang tua dalam mendidik anak. Jika ibu mempunyai perilaku baik hendaknya sang anak harus lebih baik dari ibunya. Namun jika sang ibu mempunyai perilaku yang kurang baik hendaknya sang anak mampu menutupi kekurangan ibunya dengan memiliki karakter yang dapat menyenangkan orang lain.

I. Pelajari dengan Baik Karakter Anak Didik

Ada tiga kelompok karakteristik siswa yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Karakteristik yang berkaitan dengan fisiologis. Karakteristik ini meliputi: jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, tingkat kematangan, dan sebagainya.
- b) Karakteristik yang berkaitan dengan psikologis. Karakteristik ini meliputi: bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, emosi, dan sebagainya.
- c) Karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan. Karakteristik ini meliputi etnis, kondisi sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.

Mendidik adalah aktivitas yang sangat mulia, menuntut kemampuan yang tidak sedikit dan pengetahuan yang sangat luas. Para pendidik akan berhasil menjadi pendidik yang baik kalau mereka memiliki pengetahuan yang luas dan telah mempersiapkan segalanya dengan baik. Di bawah ini akan kami jelaskan secara ringkas apa saja yang diperlukan oleh seorang pendidik.

Memahami Karakter Calon Terdidik

Seperti yang telah anda pahami bahwa pendidikan (tarbîyah) di sini artinya adalah memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan potensi-potensi jasmani dan mental, serta membimbing mereka ke arah yang diharapkan dan mengupayakan agar mereka meninggalkan hal-hal yang tidak diharapkan.

Seorang pendidik tidak akan mengalami kesulitan menangani anak didiknya jika sebelumnya memiliki pemahaman yang benar tentang karakter anak didiknya. Ia mengetahui potensi-potensi fisik, kecenderungannya, cita-cita dan minat mereka. Informasi tersebut sangat membantu untuk menyiapkan cara dan metode yang tepat dalam mengembangkan potensi diri anak-anaknya serta bagaimana mengatasi kelemahan-kelemahan yang akan merintangi proses pengembangan dirinya.

Seorang pendidik kalau bisa harus memahami seluruh keunikan manusia. Ada dua jenis keunikan dalam diri anak-anak:

Keunikan Secara Individual

Keunikan itu adalah ciri-ciri dan sifat-sifat khususnya yang dimiliki setiap individu tanpa memperhitungkan kematangannya (maturity). Ada beberapa perbedaan individual ini antara lain:

- 1) Perbedaan secara fisik. Setiap anak memiliki bentuk fisik tertentu yang berbeda dengan anak-anak yang lain. Ada anak yang memiliki bentuk fisik yang sempurna, ada juga yang tidak sempurna, ada yang memiliki bentuk fisik yang kukuh atau juga yang lemah. Perbedaan fisik ini karena perbedaan struktur organ-organ yang ada di dalam badan seperti jantung, otak, ginjal, saraf, alat-alat pernapasan dan alat-alat peredaran darah. Bahkan mungkin ada juga anak-anak yang berbeda dari sisi pancainderanya. Orangtua atau guru harus mempertimbangkan keunikan-keunikan tersebut.
- 2) Perbedaan dari sisi kognitif. Tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama. Sebagian anak memiliki kemampuan intelektual yang melebihi anak-anak sebayanya sementara sebagian lain kecerdasannya sangat rendah sekali (slow learner). Di antara dua jenis anak itu ada jenis-jenis anak yang lain yang ada di antara dua level tersebut dan mungkin yang paling banyak. Dengan demikian para pendidik tidak bisa menyamakan metode yang diterapkan untuk membina mereka. Melakukan tes kecerdasan mutlak diperlukan sebelum melakukan pembinaan supaya tidak menyia-nyiakan bakat anak-anak yang cerdas dan tidak membebani anak-anak yang kurang cerdas.
- 3) Kecerdasan emosi dan karakter. Perbedaan-perbedaan ini bisa dilihat dari anak-anak sejak mereka kecil. Perbedaan karakter ini kalau dikelompokkan bisa panjang seperti: sangat aktif, pemalas, sama sekali tidak memiliki semangat untuk melakukan sesuatu, ada juga yang memiliki sifat yang sangat baik, atau yang mudah tersinggung, penakut, toleran, memiliki sikap yang periang, selalu berpikir positif, banyak berbicara, yang pendiam, suka mengisolasi diri, suka berinteraksi sosial, yang cepat percaya dan mudah terbujuk tapi ada juga anak yang merasa rendah diri, merasa superior, memiliki sifat sebagai seorang pemimpin, yang tidak suka diberi tanggung jawab, pemalu, stress, sebaliknya ada

juga yang periang, mudah memaafkan, disiplin dalam menjaga kebersihan atau terbiasa dengan kotor, teratur ada juga yang tidak teratur, suka menolong dan tidak suka menolong dan yang lainnya. Sifat-sifat atau karakter-karakter seperti itu kadang-kadang bersifat perolehan (iktisabi) dan kadang-kadang warisan atau karena pengaruh lingkungan.

Sebagian anak-anak dari semenjak kecil sudah mewarisi sifat-sifat seperti ini. Karakter-karakter ini bisa jadi turunan dari orangtua mereka atau karena faktor genetik yang diwariskan dari orangtua mereka, atau juga karena faktor-faktor nutrisi, ketika terjadinya pembuahan atau karena pengaruh ketika masih dalam kandungan, atau faktor-faktor kualitas pemberian air susu ibu, atau juga karena lingkungan sekitar hidupnya. Sifat atau karakter seperti ini baik berasal dari warisan atau karena faktor-faktor lain harus menjadi bahan pertimbangan. Sebagian anak misalnya sangat peka dengan sesuatu peristiwa yang sangat tidak menyenangkan, sementara sebagian lagi mungkin memperlihatkan sikap tenang dan kalem. Semua anak bisa dibina tetapi dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Setiap karakter menuntut pendekatan dan penanganan yang khusus, karena kalau melupakan keistimewaan individual maka hasil yang diharapkan tidak akan maksimal. Seorang guru atau pendidik harus dapat membaca karakter anak didiknya dengan baik dan keunikan-keunikan mereka, supaya menjadi panduan yang tepat dalam memberikan pola asuh yang baik. Tetapi juga harus diakui sangatlah tidak mudah mengetahui karakter-karakter tersebut. Untuk mengorek atau menyelami kekhasan masing-masing anak menuntut kesabaran dan pendekatan personal yang terus menerus.

Para ilmuwan telah menyodorkan berbagai metode untuk mengetahui karakter anak-anak tersebut, namun ada satu metode yang paling baik yaitu dengan melakukan pengamatan atas anak-anak serta memantau bagaimana mereka menangani setiap permasalahan, khususnya ketika mereka sedang bermain-main dengan anak-anak yang lain atau ketika ada dalam suatu lingkungan atau ketika bergaul dengan orang-orang dewasa, terutama kalau menemui orang-orang

baru. Jika diamati secara seksama seorang pengamat akan mendapat gambaran yang lumayan utuh mengenai kepribadian anak tersebut.

Perbedaan dalam Kematangan atau Kedewasaan

Jenis kedua adalah hal-hal yang terjadi dan yang mempengaruhi kehidupan seseorang secara bertahap dalam diri manusia dari semenjak kecil hingga masa dewasa. Anak-anak itu mengalami perubahan mental. Ia beranjak semakin dewasa secara bertahap. Kedewasaan didefinisikan sebagai proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam diri seseorang. Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam tubuh tetapi juga dalam otak, kepribadian dan emosi. Seorang anak yang telah dewasa akan mengalami perubahan secara fisik sampai ia menjadi matang sempurna. Seiring dengan perubahan fisik anak juga mengalami perkembangan kemampuan kecerdasan kognitif, emosi. Akhirnya si anak banyak belajar tentang segala hal, kemudian juga muncul naluri dan potensi baru di dalam dirinya. Si anak akan memiliki kemampuan untuk mengunyah makanan, mendayagunakan pancainderanya, berdiri, duduk, bergerak, bangun, berjalan, menahan kencing, dan buang air besar, berbicara, membaca, menulis, menggambar, berpikir, belajar, bekerja, serta keterampilan-keterampilan lainnya.

Semua kemampuan ini karena hasil dari perkembangan fisik dan akalnya. Kadang-kadang kemampuan ini memang dalam periode tertentu tidak berkembang sekaligus. Setiap kemampuan tersebut muncul dalam masa-masa tertentu dari perkembangan dan dalam kondisi tertentu. Ketika fisik dan akalnya mengalami perubahan maka secara bersamaan muncul juga dalam dirinya insting dan potensi lain yang kemudian menjadi semakin matang. Karena itu ada sebagian orang yang mengklasifikasikan kedewasaan menjadi beberapa bagian berikut dengan karakter-karakter masing-masing. Dari sinilah dapat diketahui betapa pentingnya menyelami tahapan-tahapan perkembangan kedewasaan seorang anak, potensi serta kebutuhan-kebutuhan khusus mereka, berikut kekuatan fisik serta kemampuan daya menyerap pelajaran yang mereka miliki. Dengan berbekal pengetahuan yang lengkap seperti itu, seorang guru dan sang pendidik tentunya akan memberikan porsi pembinaannya disesuaikan dengan

wadah kapasitas anak didiknya sehingga tidak akan terjadi pemaksaan atau memaksakan sesuatu yang ada di luar kemampuan si anak didik. Karena menurut saya salah satu kendala pendidikan adalah beranjak dari harapan-harapan si pendidik yang tidak realistis. Sang pendidik atau guru yang tidak berusaha memahami kondisi dan kapasitas anak didiknya kemudian berusaha memaksakan sesuatu sesuai dengan harapannya sendiri tanpa mempertimbangkan anak didiknya maka akan mengalami kegagalan dalam menjalankan profesinya dan bahkan akan membawa dampak yang buruk terhadap anak didiknya. Karena itu sekali lagi hendaknya seorang guru dan pendidik harus berupaya untuk mendapatkan informasi tentang anak didiknya sebelum menyusun program pendidikan.

Setelah melewati proses tersebut ia juga harus mengawasi anak-anak tersebut. Ia harus berusaha menggali terus potensi anak didiknya sehingga sekali waktu ia menemukan sesuatu yang baru dalam anak didiknya segeralah berusaha untuk membantu anak tersebut supaya terus mengembangkan potensinya dan membantu agar tidak ada gangguan dalam proses tersebut, dan kalau diperlukan berikanlah penghargaan agar dapat memotivasi semangat mereka.

Jadi sangatlah tidak baik jika seorang guru atau pendidik memberikan motivasi atau penghargaan kepada anak didik yang belum disalami kepribadiannya dan kekuatan fisiknya, sebab sudah jelas jika memberikan sesuatu kepada anak didik tanpa pengetahuan yang memadai tentang dirinya bisa-bisa akan berakibat fatal bagi si anak didik. Mungkin pengetahuan tentang kelemahan dan kelebihan si anak dari sisi fisik tidak begitu penting, sebab yang harus diperhatikan benar adalah potensi jiwa, kecerdasan, emosi dan karakternya. Semakin sang pendidik memahami secara lebih baik lagi maka semakin baik pula dalam melakukan langkah-langkah untuk membina mereka

Hubungan Karakteristik Siswa dengan Proses Pembelajaran

Siswa sebagai *raw input* dalam proses belajar-mengajar di sekolah menurut Purwanto, memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis yang kesemuanya mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Karakteristik siswa sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai kesiapan secara fisiologis dan psikologis akan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai kesiapan secara fisiologis dan psikologis akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Perbedaan psikologis siswa dapat dimanfaatkan guru dalam mengelola kelas, terutama dalam penempatan anak di tempat duduk dan pengelompokan

Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu merupakan salah satu kewajiban guru. Proses pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Umumnya, proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran di kelas memerlukan kemampuan guru dalam mengelola dengan sebaik-baiknya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu pengelolaan yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur tempat duduk dan mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik psikologisnya. Misalnya, emosi mempunyai pengaruh terhadap proses belajar seseorang. Emosi positif akan mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Karena itu, proses pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri siswa. Usaha menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan cara antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Menurut Elliot, bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengatasi perbedaan individual siswa adalah dengan penerapan *mastery learning*, yaitu suatu kualitas pembelajaran di mana guru dan siswa memutuskan secara bersama tentang waktu yang dibutuhkan dan apa yang perlu dikuasai oleh siswa.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi perbedaan karakteristik siswa adalah dengan menerapkan *mastery learning* (pembelajaran tuntas). *Mastery learning* memungkinkan siswa untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Tidak semua siswa mampu menguasai

materi pembelajaran dalam waktu yang sama.

Perbedaan individual merupakan hal yang pasti dijumpai dalam kondisi pembelajaran di manapun. Menghadapi perbedaan individual siswa, guru harus bersikap bijaksana. Artinya, guru harus bersikap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan memberikan perhatian yang cukup kepada siswa yang bermasalah. Guru perlu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan di antara para siswanya. Hal yang harus dipahami oleh guru adalah tidak semua siswa harus memiliki penguasaan yang sama terhadap pelajaran.

Cara untuk mengeliminir perbedaan siswa antara lain:

- a) Program nutrisi dan stimulasi harus diberikan pada anak-anak yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.
- b) Penciptaan mekanisme sosial yang mendukung.
- c) Pembelajaran secara kontekstual, disesuaikan dengan perbedaan masing-masing.
- d) Mengadakan program remediasi dua tahap.
- e) Pengembangan profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang berorientasi perbedaan. (Khodijah 2011:193)

Perbedaan karakteristik siswa berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan untuk mengurai perbedaan-perbedaan tersebut, antara lain dengan memberikan program nutrisi kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, menciptakan mekanisme sosial yang baik di antara para siswa, melaksanakan pembelajaran kontekstual, program remedial bagi yang belum tuntas, dan meningkatkan profesionalisme guru.

Pahamilah Karakter Anak Didik..

Pendidikan merupakan sistem yang ampuh dalam pembentukan karakter anak. Pengajaran merupakan metode yang diupayakan agar peserta didik terbentuk karakternya sesuai dengan potensinya masing-masing. Perlu disadari bahwa setiap anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda, untuk itu lembaga pendidikan perlu mengembangkan

potensi-potensi jasmani dan mental peserta didik, serta membimbing mereka kearah yang positif tentunya kearah yang sangat diharapkan dan mengupayakan anak didik agar dapat meninggalkan hal-hal negatif yang tidak diharapkan.

Seorang pendidik akan mudah mengajari anak didiknya, menangani setiap permasalahan anak didiknya, dan mengarahkannya sesuai dengan tujuan pendidikan jika pendidik sebelumnya memiliki pemahaman yang benar mengenai karakter anak didiknya, mengetahui potensi-potensi fisik, mental, kecenderungan, cita-cita, motivasi, dan minat mereka. Pemahaman dan pengetahuan tersebut dibutuhkan untuk menyiapkan cara dan metode yang tepat dalam mengembangkan potensi dan pembentukan karakter serta bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang menjadi penghalang proses pengembangan dirinya. Masing-masing anak didik memiliki perbedaan dalam diri mereka diantaranya yaitu:

Perbedaan secara fisik

Sudah tentu setiap anak didik pasti memiliki perbedaan bentuk fisik masing-masing. Ada yang sempurna, ada juga yang tidak sempurna, ada yang memiliki bentuk fisik yang kuat atau juga yang lemah. Perbedaan fisik ini terjadi pada struktur organ-organ yang ada pada tubuh anak seperti jantung, otak, ginjal, saraf, dll. Bahkan ada juga berbeda dari sisi pancainderanya masing-masing. Nah, sebagai orang tua atau guru harus menyadari dan memahami perbedaan tersebut yang dapat menjadi pertimbangan dalam mendidiknya.

Perbedaan secara kognitif

Tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama. Kata-kata ini harus disimpan baik-baik, bahwa memang benar setiap anak tidak akan memiliki kecerdasan yang sama. Ada yang tingkat intelektualnya diatas rata-rata dibandingkan teman sebayanya, ada juga yang sangat rendah dibawah rata-rata. Dengan demikian pendidik tidak bisa dan tidak boleh menggunakan metode yang sama untuk diterapkan dalam mendidik dan membina mereka.

Perbedaan emosi dan karakter

Perbedaan kedua ini biasanya bisa dilihat dari anak-anak ketika masih kecil. Perbedaan karakter contohnya anak super aktif, anak pemalas, ada anak yang rajin, ada yang mudah tersinggung, penakut, suka menolong, dan ada yang tidak suka menolong. Sifat-sifat ini biasanya bersifat perolehan sejak lahir dan terkadang warisan gen atau juga dari pengaruh lingkungan. Seorang guru atau pendidik yang baik harus dapat membaca dan memahami karakter masing-masing anak didiknya dengan baik agar menjadi panduan yang tepat dalam memberikan pola asuh dan pola ajar yang baik.

Pendidik yang tidak mau berusaha memahami kondisi dan kapasitas anak didiknya kemudian juga berusaha memaksakan sesuatu sesuai dengan harapan atau keinginannya sendiri dalam pembinaan tanpa mempertimbangkan anak didiknya, maka hal itu justru akan mengalami kegagalan dalam menjalankan profesinya dan bahkan akan membawa dampak buruk terhadap anak didiknya.

Hendaknya seorang guru dan pendidik harus berupaya untuk menggali informasi mengenai perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan diatas terhadap anak didiknya agar informasi ini menjadi bahan kajian dalam menyusun program-program pendidikan dan pengajaran serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai akan mudah terlaksana dengan baik.

Kepribadian Dasar Manusia

Menurut Florence Litteur, dalam bukunya *Personality Plus* menguraikan, ada empat pola watak dasar manusia yang dapat membentuk karakteristik manusia . Sifat-sifat tersebut sebaiknya diketahui dan dipahami oleh guru, yaitu tipe sanguinis, plegmatis, melankolis, dan koleris.

1. Sanguinis

Kekuatan :

1. Suka bicara.
2. Antusias dan ekspresif.
3. Ceria dan penuh rasa ingin tahu.
4. Update dengan hal-hal terbaru (selalu mengikuti perkembangan jaman)
5. Mudah berubah (banyak kegiatan / keinginan).
6. Berhati tulus dan kekanak-kanakan.
7. Senang kumpul dan berkumpul (untuk bertemu dan bicara).
8. Umumnya hebat di permukaan.
9. Mudah berteman dan menyukai orang lain.
10. Senang dengan pujian dan ingin menjadi perhatian.
11. Menyenangkan dan dicemburui orang lain.
12. Mudah memaafkan (dan tidak menyimpan dendam).
13. Mengambil inisiatif/ menghindari dari hal-hal atau keadaan yang membosankan.
14. Menyukai hal-hal yang spontan.

Kelemahan :

1. Membesar-besarkan suatu hal / kejadian.
2. Susah untuk diam.
3. Mudah ikut-ikutan atau dikendalikan oleh keadaan atau orang lain (suka ikutan gank).
4. Sering minta persetujuan, termasuk hal-hal yang sepele.
5. Sulit konsentrasi untuk jangka waktu lama
6. Dalam bekerja lebih suka bicara dan melupakan kewajiban (awalnya saja antusias).
7. Mudah berubah-ubah.
8. Susah datang tepat waktu
9. Prioritas kegiatan kacau.
10. Mendominasi percakapan, suka menyela dan susah mendengarkan dengan tuntas.
11. Sering mengambil permasalahan orang lain, menjadi seolah-olah masalahnya.
12. Egoistis alias suka mementingkan diri sendiri.
13. Sering beralih dan mengulangi cerita-cerita yg sama.
14. Konsentrasi ke "How to spend money" daripada "How to earn/save money".

2. Koleris

Kekuatan :

1. Senang memimpin, membuat keputusan, dinamis dan aktif.
2. Sangat memerlukan perubahan dan harus mengoreksi kesalahan.
3. Berkemauan keras dan pasti untuk mencapai sasaran/ target.
4. Bebas dan mandiri.
5. Berani menghadapi tantangan dan masalah.
6. "Hari ini harus lebih baik dari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini".
7. Mencari pemecahan praktis dan bergerak cepat.
8. Mendelegasikan pekerjaan dan orientasi berfokus pada produktivitas.
9. Membuat dan menentukan tujuan.
10. Terdorong oleh tantangan dan tantangan.
11. Tidak begitu perlu teman.
12. Mau memimpin dan mengorganisasi.
13. Biasanya benar dan punya visi ke depan.
14. Unggul dalam keadaan darurat.

Kelemahan :

1. Tidak sabar dan cepat marah (kasar dan tidak taktis).
2. Senang memerintah.
3. Terlalu bergairah dan tidak/susah untuk santai.
4. Menyukai kontroversi dan pertengkaran.
5. Terlalu kaku dan kuat/keras.
6. Tidak menyukai air mata dan emosi tidak simpatik.
7. Tidak suka yang sepele dan bertele-tele / terlalu rinci.
8. Sering membuat keputusan tergesa-gesa.
9. Manipulasi dan menuntut orang lain, cenderung memperlakukan orang lain.
10. Menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan.
11. Workaholics (cinta mati dengan pekerjaan).
12. Amat sulit mengaku salah dan meminta maaf.

3. Melankolis

Kekuatan :

1. Analitis, mendalam, dan penuh pikiran.
2. Serius dan bertujuan, serta berorientasi jadwal.
3. Artistik, musikal dan kreatif
4. Sensitif
5. Mau mengorbankan diri dan idealis.
6. Standar tinggi dan perfeksionis.
7. Senang perincian/memerinci, tekun, serba tertib dan teratur (rapi).
8. Hemat.
9. Melihat masalah dan mencari solusi pemecahan kreatif (sering terlalu kreatif).
10. Kalau sudah dimulai, harus dituntaskan.
11. Berteman dengan hati-hati.
12. Puas di belakang layar, menghindari perhatian.
13. Mau mendengar keluhan, setia dan mengabdikan.
14. Sangat memperhatikan orang lain.

Kelemahan :

1. Cenderung melihat masalah dari sisi negatif (murung dan tertekan).
2. Mengingat yang negatif dan pendendam.
3. Mudah merasa bersalah dan memiliki citra diri rendah.
4. Lebih menekankan pada cara daripada tercapainya tujuan.
5. Tertekan pada situasi yg tidak sempurna dan berubah-ubah.
6. Melewatkan banyak waktu untuk menganalisa dan merencanakan.
7. Standar yang terlalu tinggi sehingga sulit disenangkan.
8. Hidup berdasarkan definisi.
9. Sulit bersosialisasi (cenderung pilih-pilih).
10. Tukang kritik, tetapi sensitif terhadap kritik/ yg menentang dirinya.
11. Sulit mengungkapkan perasaan (cenderung menahan kasih sayang).
12. Rasa curiga yang besar (skeptis terhadap pujian).
13. Memerlukan persetujuan.

4. Plegmatis

Kekuatan :

1. Mudah bergaul, santai, tenang dan teguh.
2. Sabar, seimbang, dan pendengar yang baik.
3. Tidak banyak bicara, tetapi cenderung bijaksana.
4. Simpatik dan baik hati (sering menyembunyikan emosi).
5. Kuat di bidang administrasi, dan cenderung ingin segalanya terorganisasi.
6. Penengah masalah yang baik.
7. Cenderung berusaha menemukan cara termudah.
8. Baik di bawah tekanan.
9. Menyenangkan dan tidak suka menyinggung perasaan.
10. Rasa humor yang tajam.
11. Senang melihat dan mengawasi.
12. Berbelaskasihan dan peduli.
13. Mudah diajak rukun dan damai

Kelemahan :

1. Kurang antusias, terutama terhadap perubahan/ kegiatan baru.
2. Takut dan khawatir.
3. Menghindari konflik dan tanggung jawab.
4. Keras kepala, sulit kompromi (karena merasa benar).
5. Terlalu pemalu dan pendiam.
6. Humor kering dan mengejek (Sarkatis).
7. Kurang berorientasi pada tujuan.
8. Sulit bergerak dan kurang memotivasi diri.
9. Lebih suka sebagai penonton daripada terlibat.
10. Tidak senang didesak-desak.
11. Menunda-nunda / menggantungkan masalah.

Berdasarkan penelitian, ternyata keempat kepribadian tersebut pada dasarnya juga dimiliki oleh setiap orang. Yang membedakan hanya kadarnya. Oleh sebab itu muncullah beberapa kombinasi kepribadian. Seperti koleris melankoli, sanguinis phlegmatis bahkan ada

juga yang mempunyai keempat kepribadian sekaligus. Tetapi tetap ada satu kepribadian yang paling menonjol diantara type kepribadian lainnya.

BAB III

MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK BERBAKAT

Siapa yang disebut berbakat? Menurut Teori Ransley ada paling tidak 3 unsur bakat :

- 1) Kecerdasan tinggi dalam aneka kemampuan umum dan khusus.
- 2) Ketekunan dan kesungguhan
- 3) Kreatif

Menurut Ward, dalam tulisannya: "Differential Education for The Gifted", orang dengan tingkat IQ 137 atau lebih, disebut manusia berbakat tinggi (highly gifted). Sedangkan mereka yang mempunyai tingkat IQ dalam rentang 120 – 137 disebut berbakat (moderately gifted). Semuanya mempunyai keberbakatan intelektual (academic talented). Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, Ketua Yayasan Indonesia untuk Pendidikan dan Pengembangan Anak Berbakat, menambahkan tingkat Creative Quotient (CQ) harus di atas rata-rata dan juga harus memiliki kemampuan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*).

Pintar sering disalahartikan sebagai cerdas, padahal kedua kata ini berbeda. Menurut Kepala Bagian Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Dr. Reni Akbar Hawadi, pintar tidak menunjuk pada klasifikasi taraf kecerdasan tertentu. Anak pintar merujuk pada hasil akademiknya yang baik, misalnya nilai rapornya baik (nilai 8, 9, dan 10). Jadi anak pintar belum tentu cerdas. Anak cerdas, karena melihat potensinya, seharusnya pintar.

Masalah yang paling sering dihadapi oleh anak-anak berbakat ini adalah kebosanan. Dalam kelas reguler, mereka cepat sekali menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Merasa sudah mengerti, akhirnya mereka lebih senang mengerjakan hal lain. Bahkan sampai mengganggu teman yang lain. Di beberapa sekolah, mereka bahkan digolongkan dalam kategori "anak bermasalah". Di sinilah perlunya disusun program pendidikan khusus bagi mereka, termasuk dengan adanya kelas akselerasi.

Anak yang berbakat memiliki minimal satu dari 5 aspek, yaitu kemampuan intelegensia umum, kesanggupan belajar secara menonjol,

berpikir kreatif dan produktif, kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni (drama, arsitek, musik). Anak berbakat tidak serta merta menjamin masa depan yang cerah. Banyak anak berbakat justru depresi (bahkan ada yang bunuh diri). Ini dikarenakan lingkungan dan dunia tempat dia hidup tidak cukup memuaskan dirinya. Dia mampu melihat dunia dari sudut pandang yang sama sekali lain dalam hal emosi, perasaan, pergaulan dan pemikiran mirip orang yang melihat dunia dengan mikroskop elektronik.

Kadang orang tersinggung dengan kepekaannya yang berlebihan karena dia mampu memahami sesuatu sebelum orang lain, bahkan dia dapat mengambil hikmah dari pengalaman orang lain yang dapat memberi pengaruh baginya lebih besar dari yang mengalami peristiwanya itu sendiri.

Hal yang paling dihargai anak berbakat adalah berpikir logis. Namun, Banyak nilai, tradisi, aturan yang ada sering dia anggap tidak logis. Dia jarang menerimanya tanpa lebih dahulu menyangsikan efektifitasnya dan memecahkannya terlebih dahulu (sering menolak mentah-mentah suatu doktrin). Karenanya seringkali anak berbakat dianggap nakal, bandel, aneh-aneh dsb.

A. Karakteristik Anak Berbakat

Orang tua mana yang tak ingin punya anak berbakat? Bagaimana, sih, cara mendeteksi bakat si cilik? “Anak sulung saya luar biasa aktif. Dia juga pintar dan suka sekali bertanya. Kadang, pertanyaannya bikin kami kewalahan. Teman-teman saya bilang, si sulung termasuk anak berbakat,” tutur Andika, ayah dua anak tentang putra sulungnya yang berusia 4 tahun. Banyak orang dengan mudah menyimpulkan si A, si B, atau si C anak berbakat. Entah karena ia selalu jadi juara kelas, juara lomba, dan sebagainya. Bahkan, anak yang belum pernah menunjukkan prestasinya di bidang tertentu pun, sering dikatakan anak berbakat. Misalnya, suaranya merdu saat menyanyi. Sebenarnya, seperti apa sih, yang dimaksud anak berbakat?

Salah satu ciri anak berbakat dalam pandangan Paul E. Vemon adalah dorongan rasa ingin tahu secara intelektual (intellectual curiosity) yang cukup tinggi pada anak. Tak heran orang tua kewalahan

memiliki anak berbakat dengan kekayaan keingintahuan yang besar ini. Anak berbakat juga mempunyai daya abstrak dan pelanaran besar. Mereka mudah menangkap penjelasan materi sulit dan mampu merangkai fakta, sehingga terbentuk pola hubungan sebab akibat maupun logika berpikir lainnya.

Anak berbakat juga memiliki minat luas, kemampuan dan kesiapan belajar tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah. Anak berbakat perlu dibiasakan berproses kreatif supaya betul-betul menghasilkan produk kreatif secara nyata.

Menurut Walas, proses kreatif itu mempunyai 4 tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Selain itu, ciri-ciri dari pribadi kreatif dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan non-kognitif. Termasuk ciri kognitif ini adalah empat berpikir kreatif yaitu orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan yang termasuk ciri non-kognitif yaitu motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Keduanya sama penting, karena tanpa di tunjang oleh keribadian yang sesuai, kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar begitu juga sebaliknya. Meskipun demikian, mengenai bakat tidaklah mudah. Bukan saja karena ia bersifat abstrak melainkan juga membutuhkan pengamatan secara intensif. Karena itulah perlu perhatian dari orang tua sejak dini, di antaranya dengan mengetahui ciri-cirinya anak yang berbakat dan kreatif.

Pada saat yang sama marilah kita melihat hasil seminar nasional Alternatif Program Pendidikan Anak Berbakat yang dilaksanakan tanggal,12-14 November1981 di Jakarta. Identifikasi anak berbakat tersebut meliputi ciri-ciri fisik, mental-intelektual, emosional dan ciri-ciri sosial.

- 1) Ciri-ciri fisik, antara lain : Sehat dan perkembangan psikomotorik lebih cepat dari rata-rata, dalam kemampuan koordinasi.
- 2) Ciri-ciri mental-intelektual, antara lain : Usia mental lebih tinggi daripada rata-rata anak normal. Daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas. Dapat berbicara lebih dini. Hasrat ingin tahu lebih besar, selalu ingin mencari jawaban.

Kreatif.

Mandiri dalam bekerja dan belajar. Mempunyai cara belajar yang khas.

Anak yang berbakat ternyata dapat dilihat dari ciri-ciri kesehariannya. Memang tiap anak berbeda-beda dan mempunyai bakat dan daya tangkap yang berbeda pula. Berikut ini beberapa ciri-cirinya :

- **Intelektual/Belajar**
Mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis-kritis, memahami hubungan sebab-akibat), daya konsentrasi baik (perhatian tak mudah teralihkan).
- **Kreativitas**
Dorongan ingin tahunya besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan, menonjol dalam salah satu bidang seni, mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya serta tak mudah terpengaruh orang lain.
- **Motivasi**
Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tak berhenti sebelum selesai), ulet menghadapi kesulitan (tak lekas putus asa), tak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.
Senang dan rajin belajar serta penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu, tak mudah melepaskan hal yang diyakini itu)

Anak-anak berbakat istimewa secara alami memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan anak-anak normal. Karakteristik ini mencakup beberapa domain penting, termasuk di dalamnya : domain intelektual-kognitif, domain persepsi-emosi, domain motivasi dan nilai-nilai hidup, domain aktifitas, serta domain relasi sosial. Berikut disarikan beberapa karakteristik yang paling sering diidentifikasi terdapat pada anak berbakat istimewa pada masing-masing domain diatas. Namun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua anak-anak

berbakat istimewa (gifted) selalu menunjukkan atau memiliki semua karakteristik yang disebutkan di dalam daftar ini.

Karakteristik Intelektual Kognitif

1. Menunjukkan atau memiliki ide-ide yang orisinal, gagasan-gagasan yang tidak lazim, pikiran-pikiran kreatif.
2. Mampu menghubungkan ide-ide yang nampak tidak berkaitan menjadi suatu konsep yang utuh.
3. Menunjukkan kemampuan bernalar yang sangat tinggi.
4. Mampu menggeneralisir suatu masalah yang rumit menjadi suatu hal yang sederhana dan mudah dipahami.
5. Memiliki kecepatan yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah.
6. Menunjukkan daya imajinasi yang luar biasa.
7. Memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat kaya dan mampu mengartikulasikannya dengan baik.
8. Biasanya fasih dalam berkomunikasi lisan, senang bermain atau merangkai kata-kata.
9. Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau pelajaran yang diberikan.
10. Memiliki daya ingat jangka panjang (*long term memory*) yang kuat.
11. Mampu menangkap ide-ide abstrak dalam konsep matematika dan/atau sains.
12. Memiliki kemampuan membaca yang sangat cepat.
13. Banyak gagasan dan mampu menginspirasi orang lain.
14. Memikirkan sesuatu secara kompleks, abstrak, dan dalam.
15. Mampu memikirkan tentang beragam gagasan atau persoalan dalam waktu yang bersamaan dan cepat mengaitkan satu dengan yang lainnya.

Karakteristik Persepsi/Emosi

1. Sangat peka perasaannya.
2. Menunjukkan gaya bercanda atau humor yang tidak lazim (sinis, tepat sasaran dalam menertawakan sesuatu hal tapi tanpa terasa dapat menyakiti perasaan orang lain).

3. Sangat perseptif dengan beragam bentuk emosi orang lain (peka dengan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang-orang lain).
4. Memiliki perasaan yang dalam atas sesuatu.
5. Peka dengan adanya perubahan kecil dalam lingkungan sekitar (suara, aroma, cahaya).
6. Pada umumnya introvert.
7. Memandang suatu persoalan dari berbagai macam sudut pandang.
8. Sangat terbuka dengan pengalaman atau hal-hal baru
9. Alaminya memiliki ketulusan hati yang lebih dalam dibanding anak lain.

Karakteristik Motivasi Dan Nilai-Nilai Hidup

1. Menuntut kesempurnaan dalam melakukan sesuatu (perfectionistic).
2. Memiliki dan menetapkan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Memiliki rasa ingin tahu dan kepenasaran yang sangat tinggi.
4. Sangat mandiri, sering merasa tidak perlu bantuan orang lain, tidak terpengaruh oleh hadiah atau pujian dari luar untuk melakukan sesuatu (*self driven*).
5. Selalu berusaha mencari kebenaran, mempertanyakan dogma, mencari makna hidup.
6. Melakukan sesuatu atas dasar nilai-nilai filsafat yang seringkali sulit dipahami orang lain.
7. Senang menghadapi tantangan, pengambil risiko, menunjukkan perilaku yang dianggap “nyerempet-nyerempet bahaya” .
8. Sangat peduli dengan moralitas dan nilai-nilai keadilan, kejujuran, integritas.
9. Memiliki minat yang beragam dan terentang luas.

Karakteristik Aktifitas

1. Punya energi yang seolah tak pernah habis, selalu aktif beraktifitas dari satu hal ke hal lain tanpa terlihat lelah.
2. Sulit memulai tidur tapi cepat terbangun, waktu tidur yang lebih sedikit dibanding anak normal.
3. Sangat waspada.
4. Rentang perhatian yang panjang, mampu berkonsentrasi pada satu persoalan dalam waktu yang sangat lama.
5. Tekun, gigih, pantang menyerah.
6. Cepat bosan dengan situasi rutin, pikiran yang tidak pernah diam, selalu memunculkan hal-hal baru untuk dilakukan.
7. Spontanitas yang tinggi.

Karakteristik Relasi Sosial

1. Umumnya senang mempertanyakan atau menggugat sesuatu yang telah mapan.
2. Sulit melakukan kompromi dengan pendapat umum.
3. Merasa diri berbeda, lebih maju dibanding orang lain, merasa sendirian dalam berpikir atau pada saat merasakan suatu bentuk emosi.
4. Sangat mudah jatuh iba, empatik, senang membantu.
5. Lebih senang dan merasa nyaman untuk berteman atau berdiskusi dengan orang-orang yang usianya jauh lebih tua.

B. Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Berbakat

Banyak pengalaman yang sudah dicatat oleh ahli-ahli keberbakatan di negara maju di Eropa dan Amerika, sejak bayi anak-anak berbakat telah menunjukkan karakteristik sebagai bayi gifted. Ia mempunyai perkembangan yang sangat cepat dengan kapasitas yang besar, ditandai antara lain banyak gerak, sangat alert, dan banyak menuntut perhatian misalnya mudah dan selalu menangis, serta keras kepala jika kemauannya tidak dituruti. Kesulitan pengasuhan mulai datang saat anak berusia 2–3 tahun.

Orang tua selalu mengeluh terlalu lelah dan tak punya waktu lain karena harus mengawasi dan melayani anaknya yang banyak gerak, tidur hanya sedikit sekali, loncat kian kemari, tukang membongkar, banyak maunya, hanya ingin mengikuti kemauannya sendiri, keras kepala, dan sulit diatur. Perilaku ini seringkali disalah mengerti sebagai perilaku membangkang yang pada akhirnya masuk ke dalam perilaku bermasalah. Anak-anak ini sering disarankan diberi terapi perilaku agar bisa berlaku normal, namun justru akan membawanya ke dalam permasalahan yang lebih parah. Bukan hanya masalah emosional dan sosial, tetapi juga munculnya penyakit-penyakit psikosomatik seperti sakit perut, sakit kepala, kefrustrasian, dan kondisi depresi. Akhirnya potensi luar biasa keberbakatannya tak terpupuk, bahkan ia harus melewati hari-hari yang kurang sehat dan tidak aman secara psikologis.

Melihat ini dibanyak negara, kini anak ini harus dideteksi dini, dan dikelompokkan ke dalam kelompok anak berisiko. Ia menjadi anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua mendapatkan bimbingan untuk memahami bagaimana tumbuh kembang, karakteristik dan personalitasnya, serta cara-cara pengasuhan yang sehat yang sesuai dengan pola tumbuh kembang maupun personalitasnya. Orang tua harus bekerjasama dengan para guru, agar antara pengasuhan di rumah dan pendidikan di sekolah dapat simultan, karena bisa jadi ia membutuhkan percepatan belajar, pengkayaan, sekaligus juga pendalaman, yang terkadang hanya mungkin dikembangkan di luar sekolah atau di rumah. Disamping juga membantu guru melakukan remedial teaching untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Selain tugas pengasuhan orang tua juga masih dituntut memenuhi tuntutan kebutuhan si anak yaitu untuk mewujudkan dorongan internalnya mengembangkan potensi intelektual serta bakat lainnya seperti musik, menggambar, atau olah tubuh. Tumbuh kembang anak gifted, diakui oleh banyak ahli, mempunyai perkembangan yang sangat krusial, unik, dan sering terjadi ketidak sinkronan atau ketidak selarasan perkembangan, antara lain dalam perkembangan emosional, sosial, sensoris, motorik, bahasa dan bicara. Ketidak sinkronan perkembangan ini akan berakibat juga bahwa kelak anak tersebut mengalami kesulitan belajar. Ia sangat cerdas tetapi juga mengalami kesulitan. Untuk ini orang tua juga dituntut untuk memahami hal ini

semua agar ia dapat membantu si anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih harmonis. Kesalahan akan memunculkan masalah-masalah baru yang sulit rehabilitasinya. Untuk memahami ini semua, orangtua dan guru harus banyak membaca, berdiskusi, dan tak kalah penting pula harus ada tenaga ahli yang membimbingnya, agar ia tidak melakukan pengasuhan dengan cara meraba-raba atau menggunakan bentuk stimulasi dan intervensi kelompok anak berkebutuhan khusus lainnya yang tentu saja tidak akan sesuai.

Sebagian orang tua justru merasa malu mengakui anaknya mempunyai potensi gifted. Pandangan masyarakat umum maupun pihak professional bahwa gifted adalah bukan masalah tetapi suatu perkembangan yang positif, yaitu perkembangan kognitif (inteligensia) tanpa melihat lagi kemungkinan-kemungkinan lain yang menyertainya. Mengakui anaknya seorang anak berbakat (gifted) dapat dipandang sebagai perilaku berlebihan yang mengarah arogan. Banyak orang tua akan lebih memilih hanya mengatasi masalahnya, dan mengesampingkan potensi keberbakatan yang dapat menjadi masalah.

Sebaiknya pandangan tadi haruslah segera diubah ke arah melihat faktor keberbakatan (giftedness) sebagai salah satu faktor dalam berbagai dimensi perkembangan anak. Kita semua selain harus menerima perkembangan kognitifnya yang luar biasa itu, perlu juga memahami bagaimana sebenarnya tumbuh kembang dan personalitasnya, agar ia dapat kita terima sebagaimana adanya. Tak kurang pula memberinya toleransi yang lebih besar dalam kesulitan perkembangannya.

Yang di maksud dengan anak berbakat ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. Dengan mengetahui segala kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak yang berbakat, nyatalah bahwa kita harus membedakan antara anak berbakat yang sudah berhasil mewujudkan potensialnya dalam prestasi yang unggul (misalnya prestasi sekolah yang menonjol atau pernah menjadi juara sayembara mengarang atau lomba karya ilmiah) dan mereka yang potensial berbakat tetapi karena sebab-sebab tertentu belum berhasil mewujudkan potensi mereka yang unggul. Di dalam kelas mereka

mungkin hanya berprestasi rata-rata, sedangkan sebetulnya mereka dapat mencapai lebih dari itu. Adapun sebab-sebab mengapa seseorang tidak dapat mewujudkan bakat-bakatnya secara optimal, dengan perkataan lain prestasinya di bawah potensinya, dapat terletak pada anak itu sendiri. Misalnya anak itu tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi.

Sebab mengapa seseorang tidak dapat mewujudkan bakatnya, dapat terletak pada lingkungannya, misalnya orang tuannya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan, atau ekonominya cukup tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya sebab-sebab mengapa seseorang anak menjadi tidak berprestasi sesuai dengan potensinya (underachiever) merupakan interaksi antar faktor pribadi anak dan faktor lingkungannya.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa anak mempunyai bakat-bakat tertentu, hanya berbeda dalam jenis dan derajatnya. Yang dimaksud dengan anak berbakat ialah mereka yang mempunyai bakat-bakat dalam derajat yang tinggi dan bakat-bakat yang unggul. Ada anak yang berbakat intelektual umum, biasanya mereka mempunyai taraf intelegensi yang tinggi dan menunjukkan prestasi sekolah yang menonjol. Ada pula yang mempunyai bakat akademis khusus misalnya dalam matematika atau dalam bahasa, sedangkan dalam pelajaran lain belum tentu menonjol. Ada anak yang intelegensinya mungkin tidak terlalu tinggi tetapi unggul dalam kemampuan berpikir kreatif-produktif. Ada pula anak yang bakatnya dalam bidang olah raga, atau dalam salah satu bidang seni seperti melukis atau musik. Ada anak yang di sekolah tidak termasuk siswa yang pandai, tetapi ia menonjol dalam teman-temannya atau oleh guru selalu dipilih menjadi pemimpin, bakat mereka terletak dalam bidang psikososial.

Jelaslah bahwa keberbakatan dapat meliputi macam-macam bidang, dapat bersifat umum atau bersifat khusus. Berbakat atau gifted dapat berarti : memiliki kemampuan intelektual umum atau bakat-bakat khusus dalam derajat yang tinggi.

Beberapa ahli cenderung membedakan antara **gifted** sebagai memiliki bakat intelektual (umum atau khusus) dan talent sebagai bakat khusus yang sifatnya non-intelektual, misalnya dalam musik atau melukis.

Pergaulan Anak Berbakat

Anak berbakat seringkali lebih suka bergaul dengan anak-anak yang lebih tua dari segi usia, khususnya mereka yang memiliki keunggulan dalam bidang yang diminati. Misalnya saja ada anak kelas II Sekolah Dasar yang sangat suka bermain catur dengan orang-orang dewasa, karena jika ia bermain dengan teman sebayanya rasanya kurang berimbang. Dalam hal ini para orang tua dan guru harus memaklumi dan membiarkannya sejauh itu tidak merugikan perkembangan yang lain.

Di dalam keluarga pun orang tua hendaknya mencari teman yang cocok bagi anak-anak berbakat sehingga ia tidak merasa kesepian dalam hidupnya. Jika ia tidak mendapat teman yang cocok, maka tidak jarang orang tua dan keluarga, menjadi teman pergaulan mereka. Umumnya anak berbakat lebih suka bertanya jawab hal-hal yang mendalam daripada hal-hal yang kecil dan remeh. Kesanggupan orang tua dan keluarga untuk bergaul dengan anak berbakat akan sangat membantu perkembangan dirinya.

C. Memahami Gaya Belajar Anak Berbakat

Orang tua prasekolah sepatutnya menjadi pengamat dan pendengar yang baik bagi gaya belajar anak. Sejak bayi akan terlihat lebih terlibat pada hal-hal sekitarnya di banding bayi lainnya. Anak suka menjelajah sekelilingnya, fisiknya aktif, tidak pernah diam. Saat di dalam mobil anak susah duduk diam manis. Berikan kuis-kuis kecil tentang apa yang mereka lihat sepanjang jalan. Misalnya, ada berapa mobil warna merah di jalan dan sebagainya.

Segi Bahasa

Anak berbakat terlihat suka ngoceh meniru orang dewasa, mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat kompleks dan kata-kata yang tidak lazim, menjawab secara gamblang dan merespon pertanyaan dengan cepat.

Perkembangan bahasa mereka jauh melampaui anak sebayanya. Seringkali memberikan elaborasi terhadap pemecahan masalah yang disampaikannya. Kemampuan berpikirnya menunjukkan kemampuan di dalam mengelompokkan, mengklasifikasi, membandingkan dan membuat perbandingan antara berbagai hal. Cara berpikir yang luwes, mampu melihat informasi dari sisi yang lain serta melakukan hal-hal dalam situasi sekarang dengan menggunakan data dari masa lalu.

Anak berbakat mampu memahami banyak kata di banding anak lainnya. Rasa ingin tahu anak berbakat membuatnya selalu bertanya sehingga salah satu ciri anak berbakat adalah kaya kosakata dan lebih maju dari anak lainnya. Dalam bahasa ekspresif, anak berbakat menunjukkan kemampuan lebih. Pemilihan katanya banyak dan beragam, sehingga terlihat berwarna, kaya kata sinonim, dan secara jelas menyebutkan benda yang dilihatnya dengan rincian kata lain yang mengikuti penjelasan benda tersebut.

Segi Keterampilan Motorik

Anak berbakat mempunyai perkembangan motorik lebih cepat. Dia mampu memakai pakaian dan makan sendiri. Mampu memegang benda dengan tepat, sementara anak lain sulit memegangnya. Mereka juga mampu menirukan perilaku yang dilihatnya. Mampu menggambar benda yang kompleks, selalu menggambar benda yang dilihatnya. Untuk itu penuhilah kebutuhannya dengan berbagai kegiatan motorik seperti tenis, berenang, dan melukis.

Secara umum anak berbakat suka mengoleksi hal-hal yang menjadi minatnya. Misalnya perangko, komik, stiker, gantungan kunci, kerang dan lain-lainnya. Penuhilah kebutuhannya menjadi kolektor, karena melalui koleksi yang dimilikinya, kemampuan abstraksi anak menjadi semakin berkembang. Melalui koleksi ini anak akan mencari

hal-hal yang sama, misalnya warna, ukuran, tekstur, atau ciri lainnya sehingga anak belajar melakukan klasifikasi dan perbandingan.

Segi Membaca dan Matematika

Kebanyakan anak berbakat mampu membaca sebelum masuk sekolah dasar. Ada anak usia kurang dari satu tahun, telah mampu menyadari buku bergambar yang dipegangnya terbalik. Dia selalu mengubah posisi buku yang salah. Begitu juga perilaku anak berbakatnya semasa usia di bawah tiga tahun, yang belum bisa membaca, namun seolah membaca dari kiri ke kanan dan membuka halaman satu per satu. Sebanyak 50 persen anak berbakat telah mampu membaca pada usia 2 - 2,5 tahun.

Orang tua anak berbakat yang mampu membaca dini ini menyebutkan bahwa hal tersebut dimungkinkan karena tersedianya banyak bacaan di rumah. Selain itu, dengan membacakan cerita termasuk membacakan kata-kata yang dilihat di bungkus makanan, dus sepatu, papan iklan, dan sebagainya. Keterampilan aritmatika juga dimulai sejak dini, melalui pemahaman, misalnya besar kecil, banyak sedikit.

Anak berbakat memiliki minat pada jam, pertanyaan berapa lama, berapa jauh, berapa banyak, dan berapa harganya. Mereka juga tertarik dengan umur dan ulang tahun. Ada seorang anak berbakat mengajukan pertanyaan yang janggal, "Ma, nenek sekarang umurnya 75 tahun, jadi meninggalnya umur berapa ya?" di samping itu ada hubungan perkembangan motor dan perceptual yang ditunjukkan dengan kemampuan mengenal arah, kiri, kanan, depan, belakang, atas, bawah, jauh, dekat, dan lainnya. Biasanya, anak yang cepat perkembangan motoriknya akan memiliki kemampuan aritmatika yang baik.

D. Keingintahuan Dan Ingatan Anak Berbakat

Berbakat suka bertanya, bertanya, dan bertanya. Dia suka mencoba, jika ada pertanyaan yang tidak terjawab, anak akan meminta mencarikannya. Penuhilah kebutuhan rasa ingin tahunya ini tidak hanya melalui buku, film, tapi juga mencoba mengerjakan sesuatu dan melihat

banyak tempat, seperti museum, pabrik, sawah, kantor, dan lainnya. Anak berbakat memiliki daya ingat luar biasa sehingga mampu menceritakan hal pada masa lalu secara rinci. Untuk memenuhi keingintahuannya membuat anak selalu bertanya dan mencari bahan yang di inginkan. Hal yang digemari anak berbakat usia 5 tahun biasanya adalah tentang dinosaurus. Anak tak akan hanya membeli buku tentang dinosaurus tetapi hal-hal yang berbau dinosaurus seperti mainan, T-shirt, puzzle, dan sebagainya.

E. Energi dan Pertemanan

Apakah anda merasa anak berbakat anda terlihat tidak pernah capek? Anak berbakat selalu terlihat aktif, sibuk terlibat dengan berbagai hal di lingkungannya. Sebagai orang tua, anda bisa menyusun jadwal kegiatannya agar berbagai minat yang ingin dikembangkannya akan berjalan dengan baik. Biasanya, jadwal tidur anak berbakat lebih sedikit dari anak lainnya dan berbeda karena sifat individual. Aktivitas yang berlebihan tersebut bukanlah bentuk hiperaktif. Kegiatan yang menguras energi pada anak berbakat jelas terpusat dan bertujuan.

Anak berbakat lebih memilih bermain dengan orang yang lebih tua bahkan dewasa. Jadi, anda tidak perlu mendorongnya bergaul dengan teman sebayanya. Karena kebutuhan yang dicarinya dapat terpenuhi oleh anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa. Bagaimana pun anak berbakat akan merasa tidak nyaman bila berada dengan anak sebayanya yang membuatnya terlihat begitu berbeda. Orang tua harus mampu mendorong anak berbakat jangan terisolasi

F. Deteksi Dini Terhadap Anak Berbakat

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan antara lain bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5, ayat 4). Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12, ayat 1b). Hal ini pasti merupakan berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang

istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik-baiknya.

Banyak referensi menyebutkan bahwa di dunia ini sekitar 10 – 15% anak berbakat dalam pengertian memiliki kecerdasan atau kelebihan yang luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kelebihan-kelebihan mereka bisa nampak dalam salah satu atau lebih tanda-tanda berikut:

- Kemampuan inteligensi umum yang sangat tinggi, biasanya ditunjukkan dengan perolehan tes inteligensi yang sangat tinggi, misal IQ diatas 120.
- Bakat istimewa dalam bidang tertentu, misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut.
- Kreativitas yang tinggi dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru.
- Kemampuan memimpin yang menonjol, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok.
- Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain.

Pada zaman modern ini orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh sebab itu tidak mengherankan pula bahwa semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini. Mereka sangat berharap agar anak-anak mereka "cepat menjadi pandai." Sementara itu banyak orang tua yang menjadi panik dan was-was jika melihat adanya gejala-gejala atau perilaku-perilaku anaknya yang berbeda dari anak seusianya. Misalnya saja ada anak berumur tiga tahun sudah dapat membaca lancar seperti layaknya anak usia tujuh tahun; atau ada anak yang baru berumur lima tahun tetapi cara berpikirnya seperti orang dewasa, dan lain-lain. Dapat terjadi bahwa gejala-gejala dan "perilaku aneh" dari anak itu merupakan tanda bahwa anak memiliki kemampuan istimewa. Maka dari itu kiranya perlu para guru dan orang tua bisa mendeteksi sejak dini tanda-tanda adanya kemampuan istimewa pada anak agar anak-anak yang memiliki bakat dan kemampuan istimewa seperti itu dapat diberi pelayanan

pendidikan yang memadai.

Pentingnya masalah deteksi dini anak berbakat, deteksi dini tentu saja memerlukan berbagai pendekatan dari beragam keilmuan terutama psikolog, dokter, pedagog, juga bantuan guru dan orang tua dalam pengamatannya. Deteksi dini sangat penting, karena akhir-akhir ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, banyak diantara anak-anak ini terjerat diagnosa berbagai gangguan baik gangguan perilaku bermasalah, maupun gangguan mental. Mereka kemudian mendapatkan terapi yang sesungguhnya tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pada akhirnya terapi tersebut malah akan menyebabkan potensi keberbakatan yang dimilikinya tidak terpupuk dengan baik. Kondisi tersebut bahkan bisa menyebabkan anak menjadi frustrasi, marah, tidak percaya diri, memiliki rasa takut yang hebat, mengalami psikosomatis dan berbagai problem lainnya.

Lantas, apa yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam mendeteksi anak berbakat? Ibu Ike R.Sugianto Psi. yang saat ini bekerja di klinik Anakku Greenville mengemukakan tentang metode pengukuran dalam ilmu psikologi. Biasanya akan dilakukan observasi, wawancara dan tes untuk seorang anak. Namun tes hanya bisa dilakukan oleh ahlinya. Observasi sebetulnya bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara membandingkan perilaku anak dengan ciri-ciri anak berbakat. Tapi tentu saja, kondisi ideal adalah dengan melakukan ketiga metoda tersebut.

Tidak ada tes yang bisa dilakukan untuk mengidentifikasi bakat anak. Tes IQ tidak digunakan untuk melihat minat dan bakat anak. Sesuai dengan namanya, tes ini lebih diarahkan kepada pengukuran intelektual (intelligency Quotient). Sedangkan tes minat dan bakat yang dilakukan dengan battery psikologi, lebih tepat dikenakan pada anak-anak diatas tingkat SMP untuk penjurusan atau memantapkan pemilihan studi di perguruan tinggi. Jadi yang perlu dilakukan oleh orangtua bukanlah mengidentifikasi bakat apa, tetapi memperhatikan minat anak dengan memperkenalkan secara bertahap pada anak.

Mengenai bakat serta minat anak jika anak secara intens melakukan kegiatan dengan dorongan internalnya (motivasi) dan

dilakukannya dengan enjoy, maka kemungkinan besar itulah minat dan bakatnya. Selain itu untuk membedakan mana anak berbakat dan bukan dapat diketahui dari kemampuan anak untuk secara mandiri mengembangkan minatnya tersebut. Anak berbakat (gifted) selain mempunyai tempo yang cepat dalam belajar, juga bisa dilepas (mandiri) dan mampu mengubah lagi dengan motivasi dari dalam diri yang kuat.

G. Anak Berbakat dengan Gangguan Belajar

Keberbakatan bukanlah penyimpangan, tetapi merupakan perkembangan intelektual, sedangkan gangguan belajar (specific learning disabilities) adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih area inteligensia. Gangguan belajar disebabkan adanya gangguan perkembangan yang mengakibatkan fungsi inteligensia terganggu. Keunikan, kelebihan, dan karakteristik anak semacam ini yang ternyata menyulitkan, berbagai gangguan perkembangan, serta kebutuhan khususnya dalam metode pendidikan, membutuhkan sejumlah besar keilmuan untuk menjelaskan.

Umumnya mereka terlambat bicara dan terjebak dalam diagnosis autisme, sekalipun memang mereka mempunyai gejala mirip autisme. Tidak jarang pula tertukar diagnosis mereka dengan autisme Asperger ataupun autis savant. Autis Asperger ada yang mempunyai IQ tinggi (tetapi tidak mengalami keterlambatan bicara), dan autis savant mempunyai talenta luar biasa (tetapi mengalami gangguan sangat luas dalam area inteligensia, seperti dalam film Rainman yang diperankan Dustin Hoffman).

Dalam uji psikologi, anak berbakat dengan gangguan belajar menunjukkan profil inteligensia tidak harmonis, hasil uji akan sangat tinggi dalam performa berupa kemampuan abstraksi dan logika analisis, tetapi tertinggal dalam kemampuan verbal. Kesulitan yang sering mengikuti hingga dewasa adalah gangguan pada memori jangka pendek yang mengatur kemampuan hafalan, terlihat dari nilai hasil uji digit span test yang rendah, 2-3 (normal, 2-9). Para ahli audiologi menyebutnya auditory processing disorder (APD). Artinya bukan telinganya yang terganggu, tetapi proses informasi di otak terganggu sehingga mereka sering tampak seperti anak tuli atau melongo jika

diajak bicara dan tidak merespons jika dipanggil. Pada akhirnya berakibat mengalami ketertinggalan perkembangan bicara dan bahasa.

Berbagai gangguan perkembangan lain yang menyertai saat masih balita adalah ketidaksinkronan perkembangan. Motorik kasar berkembang hebat, tetapi motorik halus tertinggal. Kemampuan pencandraan visual berkembang hebat, tetapi mengalami gangguan dalam penerimaan informasi melalui telinga. Ia juga mengalami ketidakteraturan perkembangan sensoris, misalnya sensor raba sangat peka sehingga jijik dengan benda basah dan lembek, sering tidak merespons panggilan tetapi terlalu peka suara bising dan mudah terangsang pada suara.

Ia sangat berani, tetapi juga sangat penakut. Ia mempunyai periode berkonsentrasi intensif, namun juga kadang tampak bagai anak tidak bisa konsentrasi dan hiperaktif sehingga sering terjebak dalam diagnosis anak dengan gangguan konsentrasi atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Keberbakatan (giftedness) sesuai dengan definisi Renzulli, yaitu mempunyai kemampuan inteligensia berupa kemampuan logika analisis dan abstraksi tinggi, kreativitas tinggi, serta motivasi dan ketahanan kerja tinggi. Namun, banyak di antara mereka justru sulit berprestasi di sekolah. Hal ini karena ia visual learner, selalu berpikir secara analisis, perfeksionis, dan kadang diikuti rasa percaya diri yang kurang, dan takut gagal sebelum mengerjakan tugas yang sebenarnya bisa dia kerjakan.

Karena sering berada dalam diagnosis autisme atau DHD ditambah karakteristiknya yang khusus itu, mereka sering dianjurkan ke sekolah luar biasa (SLB) karena membawa skor IQ total rendah (akibat ketidakharmonisannya yang kemudian dirata-ratakan), atau dimasukkan ke kelas lambat yang sebenarnya justru keliru karena pada dasarnya mereka adalah pemikir yang sangat cepat.

Apabila ia bisa masuk ke sekolah dasar umum, ia segera dikeluarkan karena guru kewalahan, dianggap mengganggu jalannya pelajaran, dan pihak sekolah tidak mengerti materi serta metode apa yang dapat diberikan kepadanya. Pada pelajaran matematika umumnya mereka mendapat angka baik, namun tidak demikian pada pelajaran menghafal yang memang lemah. Dengan demikian, pelajaran PKKn,

agama, dan bahasa Indonesia mendapat angka jelek. Padahal nilai pelajaran ini sama sekali tidak boleh merah.

Mereka dianggap sangat emosional, keras kepala, dan sulit diatur. Apalagi diikuti dengan tulisan yang jelek karena memang motorik halusnyanya lemah, hukuman yang diberikan tidak hanya cukup hukuman fisik seperti disetrap di muka kelas, juga dikenai hukuman psikis, yaitu dimarahi dan akhirnyaangkanya disunat. Padahal, mereka adalah kelompok anak berisiko, dukungan pendidikan yang tidak menunjang hanya akan menyebabkan masalah lebih sulit, yaitu jatuhnya anak ke dalam kondisi frustrasi, depresi, hilang percaya diri, berkembangnya konsep diri negatif, timbul perilaku bermasalah, atau timbul keinginan bunuh diri.

Kesulitan orangtua menghadapi anaknya ini adalah kebingungan lengkap. Menghadapi pihak profesional, seperti dokter dan psikolog, hanya mendapatkan penjelasan sepotong, bahkan tidak ada kekompakan untuk mengatakan bagaimana keadaan anak ini. Ditambah pula kebingungan mencari sekolah yang mau menerima. Pihak sekolah pun mengalami kebingungan. Apalagi ilmu learning disabilities belum populer di kalangan guru. Begitu juga karakteristik psikis anak berbakat memang tidak dikenal, terlebih yang mempunyai keistimewaan ganda seperti ini, berbakat tetapi mengalami gangguan belajar.

Dengan begitu metode pengajaran yang beragam dalam kelas juga belum dikenal. Tidak ada informasi formal barang sedikit pun tentang anak seperti ini, baik dari lembaga pengajaran ilmiah maupun lembaga pemerintah. Ironisnya informasi yang didapat sangat simpang siur, melelahkan, membingungkan, tidak tahu siapa yang harus dipercaya.

Dari hasil penelitian para ahli di Belanda pada tahun 1980-an, anak berbakat yang tidak berprestasi adalah setengah dari populasi anak berbakat (2-4 persen dari anak-anak yang lahir). Ketidakmampuan mereka berprestasi disebabkan selain mereka tidak mendapat dukungan perkembangan, juga karena masalah ketidakharmonisan perkembangan. Agar bisa ditangani dengan baik dan tidak tersasar ke berbagai diagnosis gangguan belaka, maka sejak dini mereka sudah dilacak melalui dokter tumbuh kembang, taman bermain, dan taman kanak-kanak. Sekolah taman kanak-kanak merupakan

pusat tumbuh kembang anak yang ditangani oleh dokter sekolah, psikolog, ortopedagog, ahli gerak, ahli wicara, dan berbagai remedial teachers. Tidak terbimbingnya anak ini sejak dini menyebabkan ia hanya tampak bagai anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Apa yang bisa diharapkan untuk mengatasi anak-anak berbakat Indonesia yang tak jelas rimbanya ini adalah kerja sama di antara para ahli (dokter, psikolog, dan pedagog) dalam membuat kesepakatan bagaimana melakukan deteksi dini, tata laksana penanganan, metode, serta materi yang cocok dalam pendidikan. Tidak kalah pentingnya adalah pendirian pusat informasi dan psycho educational assessment

H. Penanganan

Bila anak saya (usia 3,5 tahun) mempunyai tanda-tanda anak berbakat, apa yang harus saya lakukan? Tanya salah seorang peserta seminar. Ternyata anak usia 3,5 tahun belum bisa dikatakan anak berbakat, karena seringkali hasil testnya belum bisa dipercaya karena ia masih berkembang. Anak tersebut dikatakan mengalami loncatan perkembangan. Sebaiknya orangtua dengan anak seperti ini mencari sumber-sumber bacaan tentang perkembangan anak berbakat dan mempelajari betul bagaimana perkembangan kognitif serta otak anak-anak. Hal ini penting guna mengetahui lebih dalam tentang personalitasnya, agar bisa lebih luwes mengasuhnya. Tentu saja literatur yang dibaca pun tidak bisa sembarangan. Sumber bacaan harus dipilih dari berbagai literatur yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Begitu kita tahu bahwa anak kita mempunyai loncatan perkembangan intelektualitas, maka ia memerlukan pengasuhan dan pendidikan yang terstruktur yang tidak mencegat perkembangannya. Karena anak-anak ini mempunyai dorongan internal untuk mengembangkan intelektualitas sangat besar, keras kepala, dan sangat perfeksionis, serta mempunyai cara berfikir (cognitive style) yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Latihan program akselerasi umumnya digunakan dalam proyek pengembangan anak berbakat, namun sebetulnya akselerasi dimaksudkan sebagai upaya percepatan. Disamping akselerasi juga perlu diadakan pengkayaan (enrichment), dan pendalaman.

Bagaimana penanganan untuk anak berbakat yang juga penyandang masalah seperti keteringgalan perkembangan kemampuan bahasa, atau learning disabilities (misalnya disleksia) ? Bagi anak seperti ini, kondisinya memang cukup membingungkan, apalagi di Indonesia. Orangtua perlu memeriksakan anaknya lebih lanjut kepada psikolog perkembangan. Di Amerika, anak-anak seperti ini umumnya tidak bisa dimasukkan program gifted children (karena punya masalah), juga tidak bisa masuk sekolah reguler (karena punya masalah). Jadi harus masuk dahulu ke sekolah luar biasa. Inilah yang menyebabkan kebingungan para orang tua, karena di sekolah itu tidak mendapatkan perhatian sebagai anak berbakat.

Penanganan anak berbakat memang cukup rumit, apalagi di Indonesia. Tetapi dengan memahami keunikannya, menambah sumber-sumber bacaan yang memadai, selalu berusaha dan tentu saja berdoa, semoga dapat menjadikan orangtua sebagai fasilitator yang baik sehingga anak-anak tersebut kelak dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya

Tips Bagaimana Menangani Anak Berbakat ?

Kemampuan dasar atau bakat luar biasa yang dimiliki seorang anak memerlukan serangkaian perangsang (stimulasi) yang sistematis, terencana dan terjadwal agar apa yang ada, yang dimiliki menjadi aktual dan berfungsi sebaik-baiknya. Membiarkan seorang anak berkembang sesuai dengan azas kematangan saja akan menyebabkan perkembangan menjadi tidak sempurna dan bakat-bakat luar biasa yang sebetulnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi tidak berfungsi.

Peran lingkungan sebagai pemicu rangsang sangat besar dalam ikut menentukan sampai di mana tahapan, terealisasi dan hasil akhir dari suatu perkembangan dicapai.

Pendidikan khusus yang direncanakan diberikan kepada anak-anak khusus (anak berbakat luar biasa), jelas mempunyai tujuan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak agar

bisa mencapai prestasi yang luar biasa, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik, masyarakat dan pemerintah.

Dalam usaha mempengaruhi perkembangan anak untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki agar berfungsi secara optimal terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar mencapai hasil yang diharapkan, ialah :

- Faktor yang ada pada anak itu sendiri, yaitu mengenal anak. Mengenal dalam arti mengetahui semua ciri khusus yang ada pada anak secara obyektif. Dalam usaha memberikan pendidikan khusus kepada anak berbakat perlu terlebih dahulu membedakan beberapa pengertian, yakni: 1) Berbakat luar biasa pada fungsi-fungsi yang berhubungan dengan proses informasi (kognitif) dan karena itu mempengaruhi aspek-aspek lain. 2) Berbakat luar biasa hanya pada salah satu atau beberapa aspek, bisa mengenai aspek kognitif atau aspek yang berhubungan dengan keterampilan-keterampilan khusus. Sedangkan aspek-aspek lain secara umum tergolong biasa saja.
- Faktor kurikulum yang meliputi:
 - 1) Isi dan cara pelaksanaan yang disesuaikan dengan keadaan anak (*Child centered*) dan dengan sendirinya telah dilakukan identifikasi mengenai keadaan khusus yang ada pada anak secara obyektif. 2) Perlu ditekankan bahwa kurikulum pada pendidikan khusus hendaknya tidak terlepas dari kurikulum dasar yang diberikan untuk anak lain, Perbedaan hanya terletak pada penekanan dan penambahan sesuatu bidang sesuai dengan kebutuhannya dan tetap terpadu dengan kurikulum dasar.
 - 3) Kurikulum khusus diarahkan agar perangsangan yang diberikan mempunyai pengaruh untuk menambah atau memperkaya program (*enrichment program*) dan tidak semata-mata untuk mempercepat (*accelerate*) berfungsi sesuai bakat luar biasa yang dimiliki. 4) Isi kurikulum harus mengarah pada perkembangan kemampuan anak yang berorientasi inovatif dan tidak reproduktif serta berorientasi untuk mencapai sesuatu dan tidak hanya sekedar memunculkan apa yang dimiliki tanpa dilatih menjadi kreatif.

- Kreativitas yang diarahkan agar tertanam sikap hidup yang mau mengabdikan, melayani dan mengamalkan pengetahuannya untuk kemajuan masyarakat bangsa dan negara.

- Pelaksanaan pendidikan anak berbakat
- Percepatan (akselerasi) Ada 2 cara melaksanakan percepatan ini yakni : 1) Meloncatkan anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi (*skipping*).

Sesuai dengan keadaannya di mana usia mental (*mental age*) pada anak berbakat lebih tinggi dari usia sebenarnya (*cronological age*), maka mudah timbul perasaan tidak puas belajar bersama dengan anak-anak lain seumurnya. Meskipun banyak aspek perkembangan lain pada anak ternyata memang lebih maju dari pada anak-anak seumurnya, misalnya aspek sosial, akan tetapi cara percepatan dengan meloncatkan anak pada kelas-kelas yang lebih tinggi dianggap kurang baik, antara lain karena mempermudah timbulnya masalah-masalah penyesuaian, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Kecuali norma yang dipakai adalah norma dari kelas tinggi, yang belum tentu sesuai seluruhnya bagi anak karena norma yang diikuti bukan norma dari anak berbakat itu sendiri.

- Percepatan yang diberikan kepada anak berbakat untuk menyelesaikan bahan pelajaran dalam waktu yang lebih singkat sesuai dengan kemampuannya yang istimewa.
- Cara seperti ini oleh *Samuel A. Klik* dan *James Gallagher* disebut sebagai "*telescoping grades*", Sebenarnya cara ini tergolong cara yang baik karena diberikan dan diselesaikan ditentukan oleh keadaan, kebutuhan dan kemampuan anak itu sendiri.

Kesulitannya ialah pengaturan administrasi sekolah yang meliputi pengaturan-pengaturan tenaga pengajaran karena harus memberikan pelajaran secara individual kepada anak. Pada anak sendiri dikhawatirkan oleh para ahli akan timbul kesulitan dalam penyesuaian diri, baik sosial maupun emosional karena terbatasnya hubungan-hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya.

Pendidikan dalam kelompok khusus (*special grouping segregation*)
Ada beberapa kemungkinan untuk melaksanakan ini, yakni:

- a) Model A Kelas biasa penuh ditambah kelas khusus (mini). Cara ini bisa dilakukan di setiap sekolah karena anak berbakat mengikuti secara penuh acara di sekolah dan setelah itu memperoleh pelajaran tambahan dalam kelas khusus. Waktu belajarnya bertambah dan mata pelajaran dasar atau yang berhubungan dengan kemampuan khusus (misalnya matematika) ditambah. Kerugian pada anak ialah : Berkurangnya waktu untuk melakukan kegiatan lain yang diperlukan untuk memperkembangkan aspek kepribadiannya, misalnya pergaulan, olah raga dan kesenian. Pada waktu anak mengikuti kelas biasa, ia merasa bosan dan pada anak-anak yang masih kecil, kemungkinan mengganggu teman-temannya bertambah. Di kelas biasa anak tidak terlatih bersaing dan bekerja keras untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya.
- b) Model B Pada model ini anak mengikuti kelas biasa tetapi tidak seluruhnya (bisa 75%, 60%, 50%) dan ditambah dengan mengikuti kelas khusus. Jumlah jam pelajaran tetap dan hal ini menguntungkan anak sehingga ia masih mempunyai waktu untuk melakukan dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya. Keuntungan lain ialah jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus (meskipun mungkin kelas mini) masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman-teman yang mempunyai potensi berbeda. Kerugian pada anak sendiri ialah seperti pada model A yakni ketika berada di kelas bisa tumbuh perasaan bosan dan mungkin mengganggu semua mata pelajaran adalah mudah akibat mudah tumbuhnya perasaan sombong dan terlalu percaya diri.
- c) Model C Pada model ini semua anak berbakat dimasukkan dalam kelas secara penuh. Kurikulum dibuat secara khusus demikian pula guru-gurunya. Keuntungan pada model ini ialah mudah mengatur pelaksanaannya dan pada murid sendiri merasa ada persaingan dengan teman-temannya yang seimbang kemampuannya dan jumlah pelajaran serta kecepatan dalam menyelesaikan suatu mata pelajaran bisa disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Kerugian akan terjadi pada anak-anak normal yang sebaya, sehingga proses sosialisasi di sekolah menjadi berkurang. Perlakuan istimewa oleh pihak sekolah dan guru-guru mudah menimbulkan

perasaan harga diri yang berlebihan (*superiority Complex*) Karena dalam kenyataannya ia berada dalam kelas yang eksklusif.

- d) Model D Pada model ini, merupakan sekolah khusus yang hanya mendidik anak berbakat. Dari sudut administrasi sekolah jelas mudah diatur. Tapi dari sudut anak banyak kerugiannya karena dengan mengikuti pendidikan sekolah khusus, anak terlempar jauh dari lingkungan sosialnya dan menjadi anggota kelompok sosial khusus dan istimewa. Perkembangan aspek kepribadian sangat mengkhawatirkan karena kurangnya kemungkinan untuk mendefinisikan aspek-aspek kepribadian seluas-luasnya. Dalam hal ini bisa dicapai melalui pergaulan yang luas dan bervariasi, nilai sebagai anggota masyarakat, ia akan mudah merasa sebagai anggota masyarakat dengan kelas dan tingkatan tersendiri dan sulit menyesuaikan diri.

Beberapa kegiatan dalam implementasi kurikulum bidang studi tertentu.

Beberapa kegiatan khusus akan diuraikan secara kongkrit sebagai sampel (contoh-contoh) program dalam menjalankan kurikulum anak berbakat di SD.

a. Membaca

Mata pelajaran yang paling mudah dipenuhi dan paling banyak manfaatnya adalah memberikan bacaan-bacaan yang sangat berguna dan memberikan pendalaman tentang masalah yang diminatinya.

Seandainya sekolah tidak mempunyai perpustakaan, maka materi dapat diambil dari perpustakaan lembaga lain. Selain itu pemberian bacaan itu dapat dibarengi dengan tugas memberikan komentar dan catatan tentang buku tersebut. Juga "*display*" tentang materi bacaan yang dikumpulkan dari surat kabar, majalah atau sumber lain. (*clipping*) tentang topik-topik yang lagi "hangat" dibicarakan di sekolah atau masyarakat banyak membantu. Meskipun anak berbakat gemar membaca, tidak semua masalah dijangkau oleh minatnya.

Pengarahan terhadap topik-topik yang relevan perlu diperhatikan gurunya. Demikian pula majalah yang tidak merusak pembentukan

kepribadiannya merupakan masalah cukup penting. Pengarahan terhadap catatan, komentar, sugesti yang bagaimana harus diberikan anak berbakat terhadap bacaan berasal dari guru, umpamanya diarahkan; sesudah selesai membaca, beritahu karakter mana yang paling kau sukai atau kagumi dan mengapa ?. Tokoh mana yang paling tidak di sukai dan mengapa ?. Apakah dalam buku itu ada deskripsi Jelas tentang pribadinya secara nyata atau hanya disimpulkan dari kejadian-kejadian yang diceritakan. Moral apa yang terkandung dalam buku tersebut.

Pengayaan melalui pelajaran membaca dapat juga dilaksanakan dalam kelompok kecil untuk memperoleh "*interaksi yang hidup*" dengan teman sebaya.

b. Menulis Kreatif (mengarang)

Kehidupan imajinasi anak berbakat biasanya sangat aktif dan mengarang merupakan sesuatu yang biasanya gemar dilakukannya. Namun ada anak berbakat yang cenderung minatnya ke ilmu pengetahuan alam (IPA) kadang memperoleh kesukaran dalam menyatakan dirinya, meskipun ide-ide dirinya banyak.

Mengarang adalah suatu sarana yang dalam memperoleh keterampilan menyatakan dirinya. Kebimbangan memilih judul yang sesuai dapat dipancing dan diarahkan melalui. Gambar seseorang atau sesuatu yang diperhatikan "*Passage*" dalam bacaan seperti "Penerbang roket mengambil tempat duduknya dalam kapsul, menunggu tanda keberangkatannya .

c. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pelajaran Sejarah, Pendidikan Kewarga-negaraan (PPKn), dan Ilmu Bumi dapat dikaitkan dengan membaca dan mempelajari berbagai tajuk sejarah maupun ilmu bumi melalui berbagai bacaan. Integrasi dari kedua bacaan ini memungkinkan pendalaman suatu penguasaan yang kongkrit dalam kaitan dengan kedua pelajaran tersebut. Juga menyuruh

anak berbakat menemui beberapa tokoh tua di tempat tinggalnya untuk menanyakan peranan dalam perang kemerdekaan kita, dan memungkinkan kaitannya dengan PPKn. Suatu pameran tentang mata uang logam kuno dari negeri sendiri atau negara lain, tata cara pakaian, alat perang dan benda lain dari masa lalu serta pembangunan kini dapat menghidupkan sejarah, ilmu bumi dan PPKn secara integral.

Kejadian aktual seperti perjuangan bangsa Asia dan Afrika, perubahan dalam sistem transportasi, penemuan baru seperti "*concorde*" dan sebagainya, dengan sendirinya merupakan hal-hal yang akan sangat menumbuhkan motivasi belajarnya.

Mata pelajaran lain seperti politik, ekonomi, antropologi, sosiologi dan psikologi dapat diberikan secara ilmiah populer. Umpamanya masalah "Intel-group relation" adalah suatu topik yang dapat diperdalam dalam menggunting surat kabar atau majalah mengenai contoh konflik ada atau kerjasama dari kelompok tertentu. Demikian juga kejadian aktual seperti pemilu merupakan permasalahan politik yang dapat dijelaskan dalam kaitan dengan pemerintah. Suatu aktivitas longitudinal dalam hubungan dengan ekonomi adalah investasi dalam bidang bisnis yang berhubungan dengan usaha sekolah.

Demikian juga suatu masalah antropologi perlu dijelaskan melalui ensiklopedi, misalnya karakteristik mana dalam masyarakat kita yang bersifat universal?

d. IPA dan Pendidikan Kesehatan

Keterampilan proses (*proses skills*) dalam IPA pada akhir abad ini telah digalakan sebagai metodologi IPA yang membantu anak didik mengaitkan IPA dengan dasar kehidupan. Dalam memecahkan masalah IPA bukan lagi menghafal hukum dan aksioma saja, tetapi pengembangan aktivitas dan eksperimen yang membantu anak didik memperoleh keterampilan mengamati, mengelola, meramalkan suatu gejala serta menilai proses tersebut. Dalam hubungan dengan ini berbagai lomba ilmiah dapat diselenggarakan, atau mengadakan seminar para ahli di bidang IPA dan Kesehatan.

e. Matematika

Untuk mencari jalan terpendek atau termudah dalam menyelesaikan suatu soal matematika patut dilakukan anak berbakat. Pemahaman terhadap hubungan angka dengan membandingkan berbagai metode perkalian, pengurangan atau penambahan merupakan sesuatu yang menarik anak berbakat. Persoalan matematika yang dikaitkan dengan cerita akan sangat melatih keterampilannya.

Demikian pula teka-teki angka akan banyak memberi kesempatan melatih keluwesan kemampuan berhitung.

f. Kesenian dan Bahasa

Kreativitas anak berbakat dalam berbagai jenis kesenian dapat kesempatan berkembang dan mudah dikaitkan dengan perkembangan bahasa (umpama drama, deklamasi), Tetapi ada juga kegiatan kesenian yang secara khusus memperkaya perkembangan kesenian tertentu, seperti musik (band sekolah), melukis, membatik dan lain-lain. Kreativitas merupakan satu ciri khas dari anak berbakat. Kreativitas dapat diarahkan melalui berbagai kegiatan positif dan menantang.

g. Metode belajar dan guru

Metode belajar yang paling cocok untuk anak berbakat adalah belajar melalui kelompok kecil atau individual. Bila anak berbakat harus belajar dalam kelas besar, maka prinsip pendekatan *full-out enrichment* dan akselerasi harus menjadi dasar untuk pengembangan pada perbedaan potensinya. Beberapa persyaratan yang diperlukan guru ialah guru harus seseorang yang memiliki intelegensi tinggi dan mempunyai minat luas dalam berbagai bidang. Minat guru yang ada harus dapat disampaikan dengan baik yang dimiliki orang lain. Keinginan guru belajar mendalami ilmu bersama murid terus menerus merupakan syarat lain yang harus dipenuhi guru anak berbakat

I. Layanan Pendidikan bagi Anak Berbakat

Mengingat bahwa anak berbakat memiliki kemampuan dan minat yang amat berbeda dari anak-anak sebayanya, maka agak sulit jika

anak berbakat dimasukkan pada sekolah tradisional, bercampur dengan anak-anak lainnya. Di kelas-kelas seperti itu akan terjadi dua kerugian, yaitu: (1) anak berbakat akan frustrasi karena tidak mendapat pelayanan yang dibutuhkan, dan (2) guru dan teman-teman kelasnya akan bisa sangat terganggu oleh perilaku anak berbakat tadi.

Beberapa kemungkinan pelayanan anak berbakat dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan program akselerasi khusus untuk anak-anak berbakat. Program akselerasi dapat dilakukan dengan cara "lompat kelas", artinya anak dari Taman Kanak-Kanak misalnya tidak harus melalui kelas I Sekolah Dasar, tetapi misalnya langsung ke kelas II, atau bahkan ke kelas III Sekolah Dasar. Demikian juga dari kelas III Sekolah Dasar bisa saja langsung ke kelas V jika memang anaknya sudah matang untuk menempuhnya. Jadi program akselerasi dapat dilakukan untuk: (1) seluruh mata pelajaran, atau disebut akselerasi kelas, ataupun (2) akselerasi untuk beberapa mata pelajaran saja. Dalam program akselerasi untuk seluruh mata pelajaran berarti anak tidak perlu menempuh kelas secara berturut-turut, tetapi dapat melompati kelas tertentu, misalnya anak kelas I Sekolah Dasar langsung naik ke kelas III. Dapat juga program akselerasi hanya diberlakukan untuk mata pelajaran yang luar biasa saja. Misalnya saja anak kelas I Sekolah Dasar yang berbakat istimewa dalam bidang matematika, maka ia diperkenankan menempuh pelajaran matematika di kelas III, tetapi pelajaran lain tetap di kelas
- 2) Demikian juga kalau ada anak kelas II Sekolah Dasar yang sangat maju dalam bidang bahasa Inggris, ia boleh mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelas V atau VI.
- 3) Home-schooling (pendidikan non formal di luar sekolah). Jika sekolah keberatan dengan pelayanan anak berbakat menggunakan model akselerasi kelas atau akselerasi mata pelajaran, maka cara lain yang dapat ditempuh adalah memberikan pendidikan tambahan di rumah/di luar sekolah, yang sering disebut home-schooling. Dalam home-schooling orang tua atau tenaga ahli yang ditunjuk bisa membuat program khusus yang sesuai dengan bakat istimewa anak yang bersangkutan. Pada suatu ketika jika anak sudah siap kembali ke sekolah, maka ia bisa saja dikembalikan ke sekolah

- pada kelas tertentu yang cocok dengan tingkat perkembangannya.
- 4) Menyelenggarakan kelas-kelas tradisional dengan pendekatan individual. Dalam model ini biasanya jumlah anak per kelas harus sangat terbatas sehingga perhatian guru terhadap perbedaan individual masih bisa cukup memadai, misalnya maksimum 20 anak. Masing-masing anak didorong untuk belajar menurut ritmenya masing-masing. Anak yang sudah sangat maju diberi tugas dan materi yang lebih banyak dan lebih mendalam daripada anak lainnya; sebaliknya anak yang agak lamban diberi materi dan tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Demikian pula guru harus siap dengan berbagai bahan yang mungkin akan dipilih oleh anak untuk dipelajari. Guru dalam hal ini menjadi sangat sibuk dengan memberikan perhatian individual kepada anak yang berbeda-beda tingkat perkembangan dan ritme belajarnya.
 - 5) Membangun kelas khusus untuk anak berbakat. Dalam hal ini anak-anak yang memiliki bakat/kemampuan yang kurang lebih sama dikumpulkan dan diberi pendidikan khusus yang berbeda dari kelas-kelas tradisional bagi anak-anak seusianya. Kelas seperti ini pun harus merupakan kelas kecil di mana pendekatan individual lebih diutamakan daripada pendekatan klasikal. Kelas khusus anak berbakat harus memiliki kurikulum khusus yang dirancang tersendiri sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat. Sistem evaluasi dan pembelajarannya pun harus dibuat yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di Amerika Serikat, layanan pendidikan khusus bagi anak-anak berbakat diberikan melalui "gifted education program". Prosedur untuk memasukkan anak ke program pendidikan anak berbakat ini pada umumnya mengikuti empat langkah dasar : (1) rujukan (referral), (2) asesmen, (3) seleksi, dan (4) penempatan.

Rujukan didasarkan atas pertimbangan guru, nominasi orang tua, nilai raport, skor tes kelompok, atau gabungan hal-hal tersebut. Asesmen mencakup penetapan tingkat kemampuan anak yang dirujuk berdasarkan serangkaian tes, yang pada umumnya mencakup pengukuran inteligensi, tes prestasi, atau tes pemecahan masalah. Seleksi dilakukan hanya setelah anak diasesmen dan dinyatakan berpotensi memiliki keberbakatan dan tingkat kemampuannya sudah

ditetapkan. Keputusan penempatan didasarkan atas informasi tersebut, kebutuhan anak, serta pilihan program yang tersedia.

Program khusus untuk pendidikan anak berbakat ini dibuat karena anak-anak berbakat mempunyai kebutuhan pendidikan khusus. Anak-anak ini telah menguasai banyak konsep ketika mereka ditempatkan di satu kelas tertentu, sehingga sebagian besar waktu sekolah mereka akan terbuang percuma. Mereka mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa-siswa lainnya, yaitu kesempatan yang konsisten untuk belajar bahan baru dan untuk mengembangkan perilaku yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan dan perjuangan dalam belajar sesuatu yang baru. Akan sangat sulit bagi anak-anak berbakat ini memenuhi kebutuhan tersebut bila mereka ditempatkan dalam kelas yang heterogen.

Terdapat tiga model layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, yaitu (1) model inklusi (inclusion model), dan (2) cluster grouping model (model pengelompokan terbatas).

- Model Inklusi

Dalam model layanan ini, anak-anak berbakat ditempatkan sekelas (inklusif) dengan anak-anak lain, termasuk anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus lainnya seperti anak berkesulitan belajar (learning disabled) dan anak cacat. Guru yang telah memperoleh pelatihan khusus dalam bidang keberbakatan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berbakat ini agar kebutuhan pendidikan khususnya terpenuhi. Layanan khusus itu terutama berupa pemberian materi pengayaan. Dalam model ini, anak berbakat sering difungsikan sebagai tutor bagi anak-anak lain.

- Tracking System

Dalam tracking system, siswa-siswa diklasifikasikan berdasarkan kemampuannya, dan setiap klasifikasi ditempatkan dalam satu kelas yang sama. Jadi, anak-anak berbakat akan berada dalam kelas khusus siswa berbakat sepanjang masa sekolahnya.

▪ Model Cluster Grouping

Dalam model ini, anak-anak berbakat dari semua tingkatan kelas yang sama di satu sekolah (biasanya mereka yang termasuk 5% dari siswa berprestasi tertinggi dalam populasi tingkatan kelasnya), dikelompokkan dalam satu kelas. Kelompok tersebut terdiri dari 5 sampai 8 siswa berbakat, dibimbing oleh seorang guru yang telah memperoleh pelatihan dalam mengajar anak-anak berkemampuan luar biasa. Jika terdapat lebih dari 8 anak berbakat, maka mereka dikelompokkan ke dalam dua atau tiga cluster group.

Pada umumnya, satu cluster group itu belajar bersama-sama dengan anak-anak lain dari berbagai tingkat kemampuan, tetapi dalam bidang keluarbiasaannya (misalnya matematika), mereka belajar secara terpisah. (Winebrenner & Devlin, 1996).

Model cluster grouping ini mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan apabila anak-anak berbakat itu didistribusikan secara merata di semua kelas :

- Pertama, anak berbakat itu memperoleh perhatian khusus untuk pengembangan bidang-bidang kemampuan luar biasanya, dan sekaligus juga tetap memperoleh keuntungan dari belajar bersama dengan anak-anak dari berbagai tingkatan kemampuan lainnya.
- Kedua, Pengaturan waktu untuk mempersiapkan bahan-bahan khusus untuk anak berbakat akan lebih efisien bila anak-anak itu berada dalam satu kelompok.
- Ketiga, Siswa-siswa berbakat akan dapat lebih memahami dan menerima kenyataan bahwa mereka mempunyai "kelainan" dalam belajarnya jika di dalam kelasnya ada anak lain yang seperti mereka.

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan Pembahasan Tentang Karakteristik Siswa

Identifikasi karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang;

tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; peserta didik, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/ pembelajaran tertentu yang akan diikuti peserta didik.

Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan mengetahui kepribadian dan karakter anak. Untuk membangun dua hal tersebut tentu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Anak memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan sehingga memungkinkan potensi anak dapat tumbuh optimal. Dengan demikian anak bisa tumbuh lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Lingkungan yang dimaksud bisa melalui jalur pendidikan formal, seperti di sekolah dan jalur pendidikan informal, seperti di rumah.

Karakteristik siswa berbeda-beda antara satu dan lainnya, perbedaan karakteristik tersebut dapat diringkas menjadi tiga macam karakteristik, yaitu karakteristik siswa yang berkaitan dengan fisiologis, karakteristik siswa yang berkaitan dengan psikologis, dan karakteristik siswa yang berkaitan dengan lingkungan. Perbedaan karakteristik siswa berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan untuk mengurai perbedaan-perbedaan tersebut, antara lain dengan memberikan program nutrisi kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, menciptakan mekanisme sosial yang baik di antara para siswa, melaksanakan pembelajaran kontekstual, program remedial (perbaikan) bagi yang belum tuntas, dan meningkatkan profesionalisme guru.

Kurikulum 2014 tidak hanya menilai kemampuan kognitif (intelektual) semata tetapi juga menilai aspek efektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan atau pengamalan) peserta didik. Hal ini terlihat jelas dalam model penilaian, yang tidak lagi bersifat kuantitatif (nilai dalam bentuk angka) tetapi bersifat kualitatif (nilai berupa huruf dengan jabaran sikap perilakunya). Untuk melaksanakan makna penilaian yang terkandung dalam kurikulum ini maka tentunya guru harus mengenal dan memahami karakter anak didik dengan baik dan benar.

Karakteristik siswa mempunyai hubungan positif dengan hasil pembelajaran. Artinya, semakin baik karakteristik siswa maka hasil belajar akan cenderung semakin baik atau meningkat. Sebaliknya, karakteristik siswa yang tidak baik akan menyebabkan hasil belajar tidak baik atau menurun.

Perlunya pemahaman terhadap perkembangan peserta didik dimaksudkan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pola perilaku yang dimiliki siswa yang masing-masing memiliki perbedaan menyebabkannya mereka akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan hal yang sudah pasti, tidak ada satupun siswa yang mempunyai kesamaan dengan lainnya. Masing-masing perbedaan tersebut memiliki keunikan sendiri, satu aspek yang sama maka aspek yang lainnya belum tentu sama. Perbedaan tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung untuk mewujudkan kualitas sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin suatu interaksi antara peserta didik dengan guru atau antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai anak yang belum dewasa dan sedang mencari bentuk kedewasaan. Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jejang dan jenis pendidikan tertentu.

Guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat berpengaruh peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing peserta didik tidak hanya dengan bahan yang disampaikan, tetapi harus bisa menguasai karakteristik individu peserta didik.

Cara penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik yaitu memerlukan pemahaman tentang dirinya sendiri (Self Understanding), dan juga pemahaman tentang orang lain (Under Standing the Other). Tanpa pemahaman yang meluas dan mendalam tentang diri sendiri dan

orang lain maka guru tidak akan memahami karakteristik peserta didik, jadi harus dilakukannya penguasaan secara menyeluruh. Apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan, potensi belajarnya melemah, dan mobilitas perkembangan anak monoton atau tidak bervariasi. Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang.

B. Saran

Sebagai calon guru hendaknya kita tahu dan memahami siapa sebenarnya anak didik kita, agar nantinya dalam kegiatan belajar tidak terjadi salah arah. Hendaknya kita bisa menjadi panutan yang baik untuk anak-anak didik kita, karena segala tingkah laku kita akan mudah sekali ditiru oleh peserta didik kita.

Guru harus menjadi guru profesional dan harus bisa memahami karakteristik peserta didik supaya peserta didik mengalami perkembangan, potensi belajarnya melesat atau normal, dan mobilitas perkembangan anak bervariasi. Guru harus menguasai karakteristik setiap individu peserta didik supaya dapat memahami keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksi dengan lingkungannya. Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang.

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman terhadap keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang. Tidak jarang kita temukan orang-orang yang memiliki gambaran diri yang kurang bahkan tidak tepat, lebih tinggi atau lebih rendah. Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Karakter Peserta didik yang diharapkan yaitu memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai yang positif dan mulia dan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama lingkungan bangsa dan

negara bahkan terhadap negara Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Dalam pendidikan Islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan dan mempelajari karakteristik anak . Menurut An-nahlawy metode untuk memahami karakteristik anak dalam rangka pembentukan karakter dan menanamkan keimanan di antara metode perumpamaan, metode keteladanan, metode kebiasaan, metode ibrah mau'izah, metode hiwar qurani/kitabiyah dan metode targhib dan tarhib.

Manfaat pemahaman peserta didik bagi guru mata pelajaran adalah mempermudah sang guru dalam memberikan materi pembelajaran sehingga dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik dan diharapkan proses pembelajaran itu berhasil. Kepada para Guru disampaikan untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap inovasi dan merespon secara aktif dan kreatif setiap perkembangan pendidikan, sehingga apa yang dilakukan terhadap siswa benar-benar dapat berguna, baik bagi kehidupannya sendiri maupun orang lain, Apabila guru tidak memahami karakteristik peserta didik maka peserta didik tidak akan mengalami perkembangan, potensi belajarnya melemah, dan mobilitas perkembangan anak monoton atau tidak bervariasi. Akhirnya karena potensi peserta didik merupakan dasar dalam menentukan masa depan maka harus diperhatikan, karena menurut sebuah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri atas bermilyar-milyar sel aktif.

Kepada Kepala sekolah agar dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru dan mengadakan pemantauan atau monitoring dan evaluasi secara rutin dengan tujuan untuk mengingatkan para guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik serta tercapai peningkatan kegiatan pembelajar agar lebih optimal. Kepada Instansi atau Lembaga yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, disarankan untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan, serta workshop sehingga sosialisasi dapat merata, dan tidak ada lagi guru-guru yang tidak mengetahui dan memahami khusus tentang karakteristik anak didik, sehingga para Guru dapat bekerja dengan lebih

baik dan profesional yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. dan Abdul, M. Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran. Surabaya Indonesia : Usaha Nasional, 2006

A.N, Firdaus 325 Hadis Qudsi Pilihan, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu, 1990

Aqib, Zainal. *Sekolah Ramah Anak, Mencegah Kekerasan dalam Sekolah*. Bandung, 2008

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT Rosda Karya, 2009
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Madjid Nurcholish, *30 Sajian Ruhani*, bandung: Mizan 2001
- M. Furqon Hidayatullah. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Cet 1, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Vol 2. Jakarta: Erlangga. Remaja Rosdakarya, 2010
- Risang Melati. Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak. Yogyakarta : Araska. 2012
- Syaripudin, Tatang dan Kurniasih. *Pedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung : Percikan Ilmu, 2011
- Standar Nasional Pendidikan* (Dihimpun Oleh Redaksi Sinar Grafika). Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Sudarwan danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Depdikbud, 2005

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Depdikbud, 2010

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung :
Rosda Karya, 2012

Wawan Susetya, *Sebuah Kerinduan Salat Khusyuk*, Yogyakarta : Tugu,
2010

Wina Sanjaya, *Perkembangan dan Desain Sistem Pembelajaran*,
Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

Yamin, Martinis. *Kiat Penguasaan Siswa*. Bandung, 2010

